



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM UPACARA *MANGUPA HAROAN BORU* ATAU *PATOBANG ANAK*
DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI DI DESA BARGOTTOPONG JAE
KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

ASNAN HARAHAHAP

NIM: 12 310 0246

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM UPACARA *MANGUPA HAROAN BORU* ATAU *PATOBANG ANAK*
DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI DI DESA BARGOTTOPONG JAE
KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP.19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd
NIP.19751020 200312 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2019

Hal : Skripsi
a.n. : Asnan Harahap
Lampiran : 7(Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, September, 2019
Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di Padangsidempuan

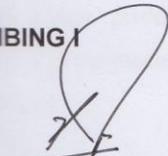
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Asnan Harahap** yang berjudul :**“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli Di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”** kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasayah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Ibu kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. H.Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP.19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd
NIP.19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASNAN HARAHAHAP

NIM : 12 310 0246

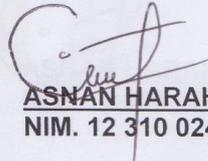
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-7

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA
MANGUPA HAROAN BORU ATAU PATOBANG ANAK
DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI DI DESA
BARGOTTOPONG JAE KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang saya terima.

Padangsidempuan, 28 Juni 2018
Yang menyatakan,


ASNAN HARAHAHAP
NIM. 12 310 0246

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ASNAN HARAHAP

NIM : 12 310 0246

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-7

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA
MANGUPA HAROAN BORU ATAU PATOBANG ANAK
DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI DI DESA
BARGOTTOPONG JAE KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.



Padangsidempuan, 28 Juni 2018
Yang menyatakan,


ASNAN HARAHAP
NIM. 12 310 0246

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASNAN HARAHAAP
NIM : 12 310 0236
Jurusan : PAI-7
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanulu Di Desa Bargottopong Jae Kecaatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

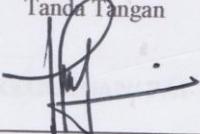
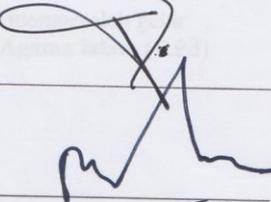
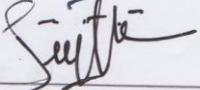
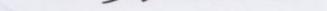


Padangsidempuan, 28 Juni 2018
Yang menyatakan,

ASNAN HARAHAAP
NIM. 12 310 0246

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : **ASNAN HARAHAP**
NIM : 12 310 0246
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA MANGUPA HAROAN BORU ATAU PATOBANG ANAK DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI DESA BARGOTTOPONG JAE KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, S. Pd. I., M. Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang PAI)	
2.	<u>Dra. Asnah, M.A</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Dr. H. Syafnan, M. Pd</u> (Anggota/ Penguji Bidang Umum)	
4.	<u>Latifa Annum Dalimunthe, S. Ag., M. Pd. I</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 28 Juni 2019
Pukul	: 08.00 WIB s.d 12.00 WIB
Hasil/Nilai	: 71 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 2,95
Predikat	: BAIK



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Kode pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA
MANGUPA *HAROAN BORU* ATAU *PATOBANG ANAK*
DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI DESA
BARGOTTOPONG JAE KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.

Nama : ASNAN HARAHAHAP
NIM : 12 310 0246
Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-7

Telah diterima untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Padangsidempuan, 09, 09, 2019



Dr. Alwa Faida, M.Si
NIP. 19720420 200003 2 002

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Skripsi ini berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPACARA MANGUPA HAROAN BORU ATAU PATOBANG ANAK DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI DI DESA BARGOTTOPONG JAE KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PALADANG LAWAS UTARA**” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Selain itu, peneliti juga banyak mengalami hambatan khususnya dalam melaksanakan penelitian yang diakibatkan jauhnya jarak tempuh Kota Padangsidimpuan dengan lokasi penelitian penulis. Namun berkat bimbingan dan doa dari orangtua, arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd selaku pembimbing II yang sangat sabar dan tekun memberikan arahan, waktu, saranserta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan,dan Wakil Rektor I, II, dan III.
3. IbuDr. Lelya Hilda, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
5. Teristimewa Ayahanda tercinta (Kasiron Harahap) dan Ibunda tercinta (Ati Siregar) yang selama hidupnya selalu berdoa untuk anak-anaknya dan memdidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang shaleh shalehah serta berbakti kepada orang tua, nusa dan bangsa. Serta kerja kerasnya yang tiada henti, kasih sayang yang tiada terbalas serta motivasi yang menguatkan. Beserta segenap keluarga besar yang tekah memberikan dukungan baik moril maupun materil, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Desa, Toko Adat, Toko Agama dan Toko Masyarakat Bargottopong Jae, yang sudah mempermudah peneliti selama di lapangan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada Masyarakat Desa Bargottopong Jae yang telah memberikan respon yang baik kepada penulis dalam pengumpulan data di lapangan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Teman-teman Mahasiswa/I, Dedi Saputra Sihombing, Siti Arfah, Ahmad, Saidi, Ahmad Juanda Lubis, Ahmad Husein Lubis, Zul Hayadi, Leli Harni Nasution, dan seluruh Mahasiswa/I IAIN Padangsidempuan yang belum peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih penulis ucapkan atas bantuan dan doronganserta doa yang diberikan kepada peneliti.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin

Padangsidempuan, 2019

Peneliti,

ASNAN HARAHAP

NIM. 12 310 0246

ABSTRAK

Nama :AsnanHarahap
Nim :12 310 0246
Judul :**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.**

Skripsi ini merupakan penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara mangupa haroan boru atau patobang anak dalam adat budaya Tapanuli Selatan. Tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara mangupa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bargottopong Jae, Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam upacara mangupa haroan boru atau patobang anak dalam adat budaya Tapanuli Selatan. Sebagai alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan Tanya jawab langsung atau wawancara kepada orang yang memberikan informasi permasalahan, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah *metodedes kriptif* yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: a) primer b) skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: a) wawancara b) observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian bahwa pelaksanaan Upacara *mangupa haroan boru* adalah salah satu rangkaian upacara adat dalam pesta pernikahan yang bertujuan mengembalikan *tondi ke badan*, memohon berkah serta karunia dari Allah SWT agar selalu sehat wala'fiat, selamat dalam dunia maupun di akhirat dan tentunya diberikan rezki yang melimpah dari Allah SWT setelah berumah tangga. Yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara mangupa salah satu ; (1) Nilai Nasehat. (2) Nilai Doa dan Harapan. (3) Nilai Kerukunan dalam BerumahTangga. (4) Nilai Spiritual. (5) Nilai Sosial.

Kata Kunci :Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Mangupa Haroan Boru atau Patobang Anak Adat Budaya Tapanuli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....
SURAT PERNYATAAN PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	15
1. Pengertian Mangupa.....	15
2. Tujuan	17
3. Sasaran	17
4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	18
5. Bahan dan Peralatan	18
6. Makna Simbolik Upacara Mangupa.....	21
7. Pemimpin dan Peserta	22
8. Persiapan	24
9. Pelaksanaan Dalam Upacara Mangupa.....	25
10. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Mangupa	26
B. Penelitian yang Relevan.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	29
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	36
1. Sejarah Berdirinya Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.....	36
B. Temuan Khusus.....	41
1. Pelaksanaan Upacara Mangupa Haroan Boru atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli	41
a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Mangupa	42
b. Bahan-bahan yang digunakan Dalam Upacara Mangupa	44
c. Syarat Pelaksanaan Upacara Mangupa	47
d. Pelaksanaan Upacara Mangupa.....	49
e. Pelaksanaan Hata Mangupa.....	51
a. Hata ni Suhut.....	52
b. Hata ni anak boru.....	54
c. Hata ni Pisang Raut.....	55
d. Hata ni Mora dongan Satahi	56
e. Hata ni Hatobangon	58
f. Hata ni Alim Ulama	59
g. Hata ni Pamarentah/Kepala Desa	60
h. Hata ni Harajaon sian Padang Bolak	61
i. Hatani Orang Kaya	62
j. Hatani Raja Pamusuk/PanusunanBulung	63
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Mangupa Haroan Boru	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Penduduk Berdasarkan Suku	37
Tabel 2 : Penduduk Berdasarkan Agama	38
Tabel 3 : Sarana Peribadatan	38
Tabel 4 : Pekerjaan Penduduk Desa Bargottopong Jea.....	39
Tabel 5 : Posisi Duduk Upacara Mangupa.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang terkenal dengan kekuatan tradisi leluhur dari sabang sampai marauke dan penyimpanan keanekaragaman adat istiadat. Akan tetapi dibalik tradisi tersebut, ada suatu hal yang menjadi persoalan esensial jika dipandang dari pandangan Islam. Bicara tentang adat istiadat bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola masyarakat.

Setiap kehidupan masyarakat mempunyai norma-norma yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Norma dalam masyarakat ini diatur dalam suatu hukum yang dikenal dengan adat istiadat. Adat istiadat suatu bentuk tata kelakuan berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi bagi masyarakatnya.

Berbagai ragam adat kebudayaan dan hukum adat yang ada dalam masyarakat akan melahirkan perbedaan dalam masyarakat satu dengan lainnya. Dengan adanya perbedaan dalam masyarakat daerah maka mereka dapat dikenal melalui adat istiadat yang mereka warisi secara turun temurun. Corak dan perbedaan dalam adat istiadat masing-masing masyarakat di daerah tentu disebabkan oleh nilai-nilai budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakat setempat.

Didalam kebudayaan, mentalitas dan pembangunan menyatakan sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkrit seperti aturan-aturan khusus hukum dan norma-norma yang semuanya berpedoman pada sistem budaya itu. Basis tempat tumbuhnya sistem budaya dan adat istiadat itu terutama sekali di daerah pedesaan, kondisi ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa penduduk Indonesia mayoritas berdomisili di pedesaan dan hanya sedikit sekali yang berdomisili di daerah perkotaan.

Masyarakat pedesaan mewujudkan kebudayaan melalui kebiasaan yang baik serta diakui dan dilakukan pula oleh orang lain, kebiasaan yang menjadi patokan bagi orang yang dijadikan sebagai dasar bagi hubungan orang tertentu, sehingga menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat yang lazim dinamakan adat istiadat yang mempunyai akibat hukum yang bernama hukum adat.

Dalam kehidupan masyarakat Padang Lawas Utara upacara-upacara adat yang terdapat pada *horja* (pesta) pada dasarnya adalah musyawarah adat yang sudah tertata dan teratur sebagaimana terlihat pada upacara *mangupa* dalam perkawinan dalam peristiwa tersebut orang Padang Lawas Utaraberpedoman pada norma-norma dan aturan yang bersumber dari adat istiadat dan ajaran agama Islam.

Adat Istiadat memegang peran penting dalam tatakrama hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya, setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri

berbeda dengan satu sama lainnya, namun tujuan dan sasaran sama yaitu berdaya guna untuk mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, kasih sayang, dan berbuat baik sesama anggota masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Padang Lawas Utara..

Menurut masyarakat Padang Lawas Utara upacara *mangupaini* dulunilainyasangat tinggi dan sangat berharga pelaksanaanya dalam upacara perkawinanmasyarakat Padang Lawas Utara. Walaupun memakan waktu yang lama dan memakanbiaya yang cukup banyak, namun menurut masyarakat Padang Lawas Utaraakan merasasenang dan bangga apabila dapat melaksanakan upacara ini.

Bentuk kegiatan upa-upa merupakan bentuk kegiatan baku, tidak berubah dari masa kemasa, karena itu adat istiadat digolongkan pada kegiatan tradisi. Pelaksanaan kegiatan ditentukan oleh alasan-alasan yang juga baku dan melibatkan seluruh pranata sosial dalam komunitas kecil. Menurut para ahli leluhur apapun hukumnya upa-upa ini bagi masyarakat desa Bargottopong Jae harus dilaksanakan.

Dihadapan orang yang diupa-upa diletakkan balai nasi dan nasi upa-upa. Pihak tuan rumah memberikan penjelasan tentang maksud orang tersebut di upa-upa, selanjutnya barulah orang tersebut diupa-upa dengan cara mengangkat nasi kunyit yang ada di hadapan orang yang diupa-upa kira-kira sejengkal di atas kepala orang yang akan diupa-upa, lalu diberikan kata-kata nasehat sesuai dengan maksud dan tujuan orang tersebut diupa-upa lalu ditutup dengan doa.

Dengan demikian, dalam menyikapi peristiwa-peristiwa tersebut masyarakat Padang Lawas Utara dan Angkola dipengaruhi oleh dua nilai pokok yaitu nilai-nilai adat dan Islam. Kedua nilai ini saling mempengaruhi sikap, tindakan dan perilaku masyarakat Padang Lawas Utara dan Angkola, dalam hal ini diungkapkan bagaimana kedua nilai adat dan Islam saling mempengaruhi tatanan hidup dan perilikumasyarakat Padang Lawas Utara dan Angkola dalam peristiwa *siriaon* dan *siluluton*.

Sejalan dengan proses interaksi sosial dalam perjalanan sejarah, kedua etnis Padang Lawas Utara dan Angkola memiliki kecenderungan hidup sosial, budaya dan keberagaman yang hampir sama, masyarakat Padang Lawas Utara masih terikat dengan aturan-aturan adat yang relatif melonggar kerana intensi nilai-nilai ajaran Islam. Kuat dan longgarnya pengalaman dan aturan adat dalam sistem kehidupan sosial religius masyarakat Padang Lawas Utaradipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Interaksi internal adalah adanya benturanatau pengaruh percampuran antara praktik adat dan agama, sedangkan intraksi eksternal dengan melenturnya kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi langsung atau tidak mempengaruhi sistem dan nilai sosial.

Dalam adat istiadat Padang Lawas Utaradikenal upacara tradisi *mangupa*. Tradisi ini sarat dengan nilai sosial dan spiritual, hal ini dikarenakan tradisi melibatkan banyak orang (masyarakat) dan mengandung nilai-nilai keagamaan dalam

ritualnya. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi *mangupa* saling berintraksi secara langsung satu sama lainnya, mereka saling membutuhkan satu sama lainnya, ada yang memberikan nasehat dan doa. *Mangupa* adalah tradisi yang diyakini dapat mengembalikan semangat (*tondi* atau *spirit*) *tondi* ke *badan* kepada orang yang sedang di*upa-upa*. Tradisi *mangupa* ini berfungsi sebagai *paulak toni* ke *badan* yang berupa nasehat memberikan harapan dan doa.

Mangupa dalam adat batak *upa-upa* ini artinya pemberian doa, *upa-upa* adalah “tanda syukur, *godang ni roha* (kesenangan hati)”, dengan kata lain “*Horas dohot Torkis*” artinya selamat dan sehat, dalam *upa-upa* tidak hanya bicara dengan perkawinan, *upa-upa* juga banyak dilakukan masyarakat diantaranya kelahiran anak laki-laki, saat memasuki rumah baru, selamat dari kecelakaan atau selamat dari binatang buas yang mau menerkamnya dan lain-lain. *Upa-upa* memiliki arti secara bahasa adalah pemberian sedangkan secara istilah adalah suatu ritual yang dilakukan oleh orang yang berhajat dengan mendoakan orang yang di*upa-upa*.

Upacara *mangupa* atau *upa-upa* merupakan salah satu upacara adat yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Upacara *mangupa* bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke *badan* dan memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan.

Mangupa erat kaitannya dengan religi kuno yaitu *sipelebegu* yang dianut nenek moyang orang batak pada masa itu. Sejak agama Islam masuk dianut oleh

umumnya etnis suku Batak, pelaksanaan tradisi *Mangupa*, mengacu kepada ajaran agama Islam disamping ajaran adat. Kata-kata nasihat dalam acara *Mangupa* pun disampaikan sesuai dengan norma-norma agama Islam. Acara *Mangupa* atau *Mangupa Tondi dohot Badan* dilaksanakan untuk memulihkan atau menguatkan semangat (*spirit*) dan *badan*.

Upacara *mangupa* bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke *badan* dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezki dalam kehidupan. Upaya mengembalikan *tondi* ke *badan* dilakukan dengan menghadirkan seperangkat bahan perangkat *pangupa* dan nasehat *hata pangupa* atau *hata-hata ni pangupa* disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orangtua, raja-raja dan pihak adat lainnya.

Upacara *Mangupa* mempunyai tanda masing-masing mengandung makna dan informasi. Setiap tanda yang ada dalam upacara *mangupa* mempunyai makna tersendiri yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu tanda tersebut mencerminkan perilaku, pikiran atau ide-ide masyarakat yang bersifat kesopanan, didikan, bijaksana, yang harus dijalankan oleh kedua mempelai agar rumah tangga mereka tetap utuh. Terciptanya informasi atau makna dari tanda itu semua dari hasil konvensi masyarakat setempat. Kepada generasi berikutnya diharapkan agar dapat mempertahankan makna dan tanda tersebut serta menumbuhkan sikap kepedulian terhadap tanda yang merupakan ciri khas bagi kebudayaan masyarakat Desa Bargotopong Jae.

Dalam hal ini sebagian pemuka agama Padang Lawas Utara mengambil jarak dengan pemuka adat dalam upacara adat, sebab sebagian upacara adat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Awalnya para pemuka agama masih mendukung terhadap kehidupan sosial dan kultural, tetapi setelah hukum Islam mulai dikembangkan, terjadi penyaringan praktek adat istiadat, seperti saat pesta pernikahan atau saat upacara mangupa. Dengan masuknya agama Islam maka aturan adat yang bertentangan dengan agama Islam dikukuhkan dan digandeng penggunaannya dengan tetap mengacu kepada ajaran agama Islam

Sejalan dengan hal ini upacara *mangupa* juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi sikap masyarakat khususnya dalam pelaksanaan upacara mangupa dan praktek upacara adat lainnya. Sejumlah pelaksanaan upacara adat diyakini tidak sejalan dengan ajaran Islam, namun bukan berarti pelaksanaan upacara adat tersebut dimusnakan atau ditinggalkan. Dalam hal pelaksanaan upacara mangupa dilaksanakan pada *hanaekan nimataniari* atau pada siang hari sampai selesai, pelaksanaan upacara *mangupa* tentunya memakan waktu yang sangat banyak sampai-sampai hal yang wajib ketinggalan, sebab praktek adat tersebut tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Realita dilapangan terutama dalam pelaksanaan upacara *mangupa*, dengan menghadirkan beberapa bahan-bahan *pangupa*, untuk diberikan kepada orang yang sedang *diupa-upu* dengan tujuan untuk mendoakan agar orang yang *diupa-upu* mendapat kesehatan, keselamatan, kesuksesan, terkadang kedudukan tradisi dalam

agama bertentangan dalam halnya upacara mangupa karena kebanyakan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara harus meninggalkan shalatnya untuk mensukseskan acara tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dipercayai dapat mengantarkan keuntungan, kesuksesan, keselamatan, kelimpahan, dan keberhasilan.

Akan tetapi eksistensi adat istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari pandangan Islam. Tradisi mangupa dengan menghadirkan beberapa bahan pangupa dipercayai dapat membawa keberuntungan, keselamatan, kesehatan bagi orang yang sedang *diupa-upa*.

Upacara *Mangupa* ini dilaksanakan menurut masyarakat Padang Lawas Utara dengan tujuan untuk menyampaikan doa agar mendapat berbagai kemaslahatan, mudah rezeki dalam hidupnya nantinya, maka upacara *Mangupa* dilaksanakan oleh masyarakat Padang Lawas Utara terutama dalam upacara *mangupa*, dalam masyarakat Padang Lawas Utara terasa agak longgar atau tidak begitu dipentingkan oleh orang-orang lagi. Padahal dalam acara ini banyak hal mengandung nilai-nilai yang baik dan mendidik bagi masyarakat Padang Lawas Utara.

Hal ini memungkinkan disebabkan oleh berbagai faktor seperti modernisasi, pendidikan, ekonomi, agama dan urbanisasi. Meskipun sudah banyak ahli-ahli

budaya yang meneliti tentang upacara *mangupa*, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah tentang. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara *Mangupa Haroan Boru* Atau *Patobang Anak* Dalam Adat Budaya Tapanuli Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan dalam penelitian ini, penulis perlu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak dalam adat budaya Tapanuli di Desa Bargottopong Jae?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak dalam adat budaya Tapanuli di Desa Bargottopong Jae?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak dalam adat budaya Tapanuli di Desa Bargottopong Jae?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang anak* dalam adat budaya Tapanuli di Desa Bargottopong Jae?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat baik untuk peneliti sendiri maupun untuk masyarakat Tapanuli Selatan. Secara rincikegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- a. Menambah ilmu mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upara *mangupa haroan boru* atau *patobang anak* dalam adat budaya Tapanuli Selatan Desa Bargottopong Jae.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan masukan-masukan atau saran-saran baru kepada pihak yang terkait, terutamanya masyarakat.

- b. Bagi Pemerhati Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu keagamaan bagi Toko Adat, Toko Agama, Toko Masyarakat dan Serta Kepada Desa.

- c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan dengan judul yang sama, atau sebagai bahan referensi kepustakaan.

- d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I) pada jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda atau hal untuk memuaskan manusia, Nilai juga diartikan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.
2. Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang yang artinya adalah sifat-sifat hal penting atau berguna bagi manusia.¹ Nilai adalah kadar, mutu banyak sedikitnya isi.² Sedangkan Fakhurrazy Dalimunthe mengatakan nilai sebagai suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, Hakikat nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi manusia. Misalnya nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.³ Yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang penting dan berharga serta berguna bagi manusia yang

¹ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, edisi III, 2001), hlm.783.

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 677.

³Fakhurrazy Dalimunthe dkk, *Pilsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Pers Medan), hlm. 84-84.

terkandung dalam upacara mangupa sebagai pedoman hidup manusia dan sikap dalam kehidupan.

3. Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴
4. *Mangupa* adalah pemberian kata pasu-pasu dan kata-kata harapan kepada yang diupa (seseorang) dengan permohonan kepada Allah SWT agar mendapat spiritual kehidupan dan yang baik dan selamat didunia dan diakhirat. Perangkat pangupa ada tiga : kerbau, kambing dan telur ayam. selain dengan tiga bentuk ini dilengkapi lagi berbagai macam perlengkapan pangupa, semua perlengkapan pangupa ini diterjemahkan dan dimaknakan satu persatu oleh pangupa. Mangupa adalah sebagai puncak setiap upacara *siriaon* perkawinan dan kelahiran anak. Dan suatu upacara adat, yang timbul karena rasa syukur atas keberhasilan atau keberuntungan seseorang sesuatu usaha dan permasalahan.⁵
5. *Upa-upa* semacam upacara adat atau tradisi untuk mendoakan hal-hal yang baik di saat ada kegiatan yang berbau normative seperti , pernikahan, selamatan, naik haji, khatam Qur'an, wisuda dan lain-lain sebagainya.⁶
6. Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara

⁴ H. M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 100

⁵ Dr. Zainal Efendi Hasibuan M.A, *Adat Budaya Batak Angkola*, (Padangsidempuan: CH. Sultan Tinggibarani Perkasa Alam, 2013). hlm.115

⁶Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-upa Tondi pada Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (1):79-85.

berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan mulanya dan kapan akhirnya.⁷

7. Budaya adalah segala hasil daya upaya manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸
8. Adat Budaya adalah hasil akal pikiran dan perbuatan manusia yang dipelihara dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan berakhirnya.⁹
9. Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tidak saja menyangkut pribadi kedua calon suami istri, tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan masyarakat. Pada umumnya perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang suci dan karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaedah-kaedah perkawinan dengan keedah-kaedah agama. Semua agama umumnya mempunyai hukum perkawinan yang tekstular.¹⁰

⁷*Ibid*, hlm. 20

⁸*Ibid*, hlm 115

⁹ *Ibid*.

¹⁰Dr. Khoiruddin Nasution, MA. *Hukum Perawinan I*, (Jakarta: ACdeMIA & TAZZAFa 2004), hlm. 15-16

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan penelitian ini, dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah penulis menggunakan landasan pemikiran yang menguraikan tentang Pengertian dari mangupa dan perkawinan, makna simbolis dalam mangupa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam mangupa.

Bab ketiga, adalah tentang metodologi penelitian yang membahas tentang tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian yang terdiri dari Pelaksanaan upacara mangupa dan Nilai-nilai pendidikan dalam upacara mangupa haroan boru atau patobang anak dalam adat budaya Tapanuli Bargottopong Jae.

Bab lima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian *Mangupa*

Mangupa adalah suatu upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk kepada orang yang *diupa*. *Pangupa* adalah alat atau sarana yang dibaca pada waktu upacara *mangupa*. Dengan perkataan lain, *pangupa* adalah buku bacaan yang berisi petunjuk dan pesan agar selamat dalam menempuh kehidupan.¹

Mangupa adalah merupakan acara puncak dari segala acaradari upacara perkawinan. Apabila *mangupa* sudah dilaksanakan maka selesailah sudah seluruh rangkaian upacara perkawinan menurut adat, jika masih ada acara-acara berikutnya, itu adalah merupakan pelengkap. *Mangupa* diartikan sebagai ungkapan kegembiraan, bahwa sesuatu yang diharapkan itu terwujud. Tujuan *mangupa* ini adalah agar *tondi* yang *diupa* selalu dalam lindungan.²

Upacara *mangupa* atau *upa-upa* merupakan salah satu adat yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Upacara *mangupa* bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke badan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan. Upaya memanggil *tondi* ke *badan* dilakukan dengan cara menghadirkan bahan perangkat *pangupa* dan nasehat

¹ H. Pandapotan Nasution, SH. *ADAT BUDAYA MANDAILING DALAM TANTANGAN ZAMAN*, (Sumatera Utara :FORKALA 2005), hlm. 172.

²*Ibid*, hlm. 409.

pangupa (*hata pangupa atau hata upa-upa*) yang disusun secara sistematis dan dilakukan berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja-raja dan pihak-pihak lainnya.³

Yang disebut sebagai upa-upa ialah beberapa jenis bahan makanan tertentu yang sudah dimasak yang diletakkan diatas wadah yang khusus. Masing-masing bahan makanan yang bersangkutan dan wadahnya berfungsi untuk melambangkan berbagai makna dan harapan dari orang-orang yang mempersembhkannya. Selain itu, upa-upa merupakan benda-benda atau perlengkapan upacara. Keadaannya yang terintegrasi sebagai satu kesatuan perlengkapan upacara, upa-upa biasa disebut sebagai pangupa.

Mangupa merupakan upacara adat yang amat penting dalam adat istiadat Batak Tapanuli Selatan. Mangupa anak dan menantu perempuan yang baru menikah menjadi puncak upacara adat dalam semua runtutan upacara adat dalam pernikahan, yang singga sekarang dilestarikan serta digunakan oleh masyarakat Baatak Tapanuli Selatan baik di Tapanuli Selatan maupun di perantauan.

Anggapan positif terhadap menantu ini mendorong keluarga pihak laki-laki menyambutnya dengan upacara adat sesuai dengan kemampuan. Acara adat yang diagungkan itu adalah tradisi mangupa. Rasa kegembiraan keluarga dimanifestasikan lewat *mangupa*. *Mangupa* itu adalah manifestasi suatu pernyataan kegembiraan serta kebanggaan hati terhadap yang *diupa* dengan jalan mereka disajikan berupa makanan,

³Hotmida Sinaga” *Makna dan Fungsi Mangupa pada upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Semiotika*” (Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Batak, Medan, 2014).

menurut ketentuan adat sambil menyampaikan *pasu-pasu* (doa sertu) dan nasihat-nasihat sebagai pedoman hidup mereka serta kata-kata untuk menguatkan *tondi* mereka. Sasaran utama dalam *mangupa* adalah *tondi*.⁴

2. Tujuan

Tujuan dari *mangupa* adalah memperkuat *tondi* atau memngembalikan *tondi* kedalam tubuh agar yang *diupa* tegar menghadapi tantangan ataupun dapat hidup normal kembali seperti biasa apabila *tondinya* telah hilang. Dengan kata lain, tujuan upacara *mangupa* itu ialah untuk memulihkan semangat yang tadinya seakan-akan melayang atau kelimbangan, ataupun untuk menguatkan kembali semangat (*spirit*) yang tadinya mengalami kegoncangan (*shock of spirit*) dengan harapan utuh kembali.⁵

3. Sasaran

Sasaran dari *pangupa* adalah *tondi*. Perkataan *tondi* tidak dapat dipisahkan dari perkataan *pangupa*, *tondi* adalah tenaga spiritual yang memelihara ketegaran jasmani dan rohani agar serasi, selaras dan seimbang dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Dalam pandangan adat, manusia seutuhnya terdiri dari tiga unsur yaitu: *badan*, *jiwa* (roh), dan *tondi*. *Badan* adalah jasad yang kasar, terlihat dan teraba. *Jiwa* (roh) adalah benda abstrak yang menggerakkan badan kasar tadi. *Tondi*

⁴ Bahril Hidayat, *Tema-tema Psikologi dalam tradisi mangupa pada pasangan pernikahan pemula dalam masyarakat perantau Tapanuli Selatan di pekanbaru*. (Universitas Indonesia, Jakarta). No.2/Vol.11/Januari 2005

⁵ *Ibid*, hlm. 172.

adalah benda abstrak yang mengisi dan menuntun badan kasar dan jiwa tadi dengan *tuah* sehingga seseorang kelihatan berwibawa dan punya *marwah*.⁶

4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Mangupa *patobang* anak atau *haroan boru* dilaksanakan sebelum tengah hari di rumah atau tempat pelaksanaan acara adat pernikahan (horja).

Tempat yang dipergunakan sebagai tempat upacara, dinding ruang depan rumah, pada posisi yang disebut *juluan* dimana kedua pengantin disandingkan sebagai lantai biasanya dilapisi dengan ambal (permadani) dan tikar pandan. Untuk tempat tokoh-tokoh *harajaon*, *hatobangon*, dan *Raja Panusunan Bulung* disediakan tikar adat yang dinamakan *lage lappisan* atau *amak lappisan* yang terbuat dari anyaman daun pandan.⁷

5. Bahan dan Peralatan

Upacara *mangupa* menyajikan kepala kerbau yang sudah dipotong-potong diletakkan di atas *balai nasi* setelah dialasi dengan *bulung ujung* (daun pisang bagian ujung) sebanyak tiga helai sebagai perlambang *dalihan na tolu*. Sedangkan bahan-bahan lainya yang telah dimasak disusun di atas *balai nasi*. Jenis bahan makanan yang digunakan di dalam *mangupa* menentukan besar-kecilnya pesta adat (horja).

⁶*Ibid*, hlm. 172-173.

⁷Hotmida Sinaga” *Makna dan Fungsi Mngupa pada upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Simiotika*” (Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Batak, Medan, 2014).

Ada empat jenis bahan penting di dalam upacara *mangupa*, yaitu: *pira manuk nadi hobolan* (telur ayam), *manuk* (ayam), *hambeng* (kambing), *horbo* (kerbau).

Mangupa adalah pemberian kata *pasu-pasu* (berkat) dan kata-kata harapan kepada yang *diupa* (seseorang) dengan permohonan kepada Allah SWT agar mendapat kehidupan yang baik dan selamat di dunia dan di akhirat. Perangkat *pangupa* ada tiga : kepala kerbau, kepala kambing dan telur ayam rebus. selain dengan tiga bentuk ini dilengkapi lagi berbagai macam perlengkapan *pangupa*, semua perlengkapan *pangupa* ini diterjemahkan dan dimaknakan satu persatu oleh *pangupa*. *Mangupa* adalah sebagai puncak setiap upacara *siriaon* perkawinan dan kelahiran anak.

Upacara *mangupa haroan boru* (kedatangan mempelai wanita) adalah salah satu serangkaian upacara adat dalam pesta perkawinan yang bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke *badan*. Upacara ini berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, yang memiliki tata laksana spesifik dan fungsi nasihat untuk pasangan pernikahan yang akan mengarungi batara kehidupan.

Upacara *Mangupa* menyajikan perangkat makanan yang diletakkan diatas *balai nasi* dan dialasi oleh bagian ujung daun pisang sebanyak tiga helai, jenis bahan makanan yang digunakan di dalam *mangupa* menentukan besar kecilnya pesta adat (*horja*). Makanan yang diolah dari hewan yang disajikan dalam perangkat tersebut menandakan tingkatan besar kecilnya *mangupa* yang sedang dilaksanakan. Adapun jenis-jenis bahan dan hewan penting yang akan disajikan dalam upacara *mangupa* yaitu:

- a. Pira manuk nadi hobolan (telur ayam)
- b. Manuk (ayam)
- c. Hambeng (Kambing)

d. Horbo (Kerbau).⁸

Tingkatan *mangupa* dalam pesta adat kecil dan mendasar paling sedikit harus memenuhi bahan penting sebutir telur ayam, tingkatan kedua harus mengandung ayam, dan tingkatan ketiga harus mengandung kambing, dan tingkatan tertinggi harus mengandung kerbau. Setiap tingkatan *mangupa* yang lebih tinggi harus mengandung unsur bahan dan hewan yang ada dalam tingkatan yang lebih rendah.

Tingkatan bahan-bahan yang harus disediakan untuk hidangan *pangupa* antara lain :

- a. Tingkatan pertama :Telur ayam (*pira manuk*) *pangupa* yang paling sederhana, *pangupa* ini terdiri dari: telur ayam dan nasi, garam, udang, ikan, sayur daun ubi dan air putih. Yang hadir biasanya hanya yang satu rumah, kalau ada orang luar kemungkinan adalah orang yang membawa *upa-upa*. Nasi dan perlengkapannya (telur ayam dan garam) diletakkan di atas piring adat.
- b. Tingkatan ke dua: Ayam (*pangupa manuk*), ayam yang akan disajikan dipanggang (digulai) tanpa dipotong-potong atau jika dipotong sesuai dengan tulanannya (ditulani), yaitu dada dua potong, sayap dua potong, kaki dua potong, tulang belakang dua potong, kepala, kemudian isi perut (rempala, hati). Tiga butir telur ayam yang direbus, nasi putih dan garam, semua dimasak. Ditaruh di pinggan godang, sebagai dasar nasi, kemudian sebelah depan tiga telur dibariskan disampingnya garam, ayam diatur di tengah, ikan disamping kiri kanan ditutup dengan bulung ujung dan kemudian kain adat. Yang hadir anggota keluarga dan kaum kerabat lainnya.
- c. Tingkatan ke tiga: Kambing (*pangupa hambeng*), dengan *pangupa hambeng*, biasanya acara *mangupa* ini dilakukan pada acara yang benar-benar merupakan acara resmi. Pada acara ini secara resmi potong kambing yang bagian-bagian tertentu dijadikan bahan *pangupa*, bagian-bagian kambing yang dijadikan bahan *pangupa* adalah kepala kambing, kaki depan kanan, kaki kiri belakang, ekor, sedikit dagingnya, dan hati, jantung dan isi perut lainnya dan dilengkapi dengan bahan-bahan lainnya sebagaimana telah disebut pada *pangupa* ayam. Piringnya tentu

⁸ Parsadaan marga harahap dohot boruna,1993.*Horja:Adat istiadat dalihan na tolu,Musyawah adat parsadaan marga harahap dohot anak boruna dipadangsidiimpuan 26-27 Desember 1991*, Bandung: PT.Grafiti.

disediakan piring *pangupa* yang lebih besar, yang hadir tentunya lebih lengkap dan tambahan dengan *namora natoras serta raja pamusuk*.

- d. Tingkatan ke empat: Kerbau (*pangupa horbo*), *pangupa horbo* adalah pangupa yang paling tinggi yang biasanya merupakan *pangupa* yang dilakukan pada acara-acara yang dia adakan raja-raja dan turunannya. Pada acara tersebut khusus dipotong yang bagian-bagiannya yang tertentu dipergunakan untuk pangupa, sebagian lagi untuk diberikan kepada tamu raja-raja adat yang ikut pada acara *mangkobar adat* dalam keadaan mentah, sisanya dimasak untuk disajikan pada tamu-tamu yang datang.⁹

6. Makna Simbolik Upacara Mangupa

Makna dan filosofis *horja* adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan melestarikan seluruh Nilai-nilai leluhur yang sudah berumur ratusan tahun, rasa kebersamaan, rasa tolong-menolong, rasa gotong royong, saling menghargai, saling menghormati dan juga memberi mamfaat kepada masyarakat.

Makna yang terkandung dari pohon pisang sitabar adalah pisang yang memiliki manfaat sangat besar dalam kehidupan manusia, mulai dari akar, batang, daun, tangkai daun, buah, tangkai buah, serta batang dan sebagainya bermanfaat. Kehidupan pohon pisang sitabar menjadi tauladan bagi kehidupan manusia pada kelompoknya. Pohon pisang hanya sekali berbuah seumur hidup, sesudah itu dia akan mati, makna bagi manusia adalah hanya sekali menikah seumur hidup. Pisang berkembang baik, menambah manfaat yang semakin banyak bagi manusia. Maka

⁹*Ibid*, hlm. 174-175.

diharapkan kepada keluarga yang baru menikah juga melahirkan anak-anak yang bermanfaat bagi orang banyak.¹⁰

Sebelum waktu pelaksanaan upacara *Mangupa*, Pertanda bahwa *boa-boa* (undangan) telah sampai, terlebih dahulu memberikan daun sirih kepada pengantin. Sirih, sekapur sirih sebagian upacara sukacita untuk keluarga baru . Sirih ini adalah pustaka penuh aksara yang berlambang demikian besar doa kita untuk kebahagiaan mempelai.

Upa-upa seperti yang diatas disebut *upa-upa tondi* (roh yang mengikat nafas kehidupan manusia, memberikan daya jiwa dan kepribadian, menentukan nasib manusia dan memberi arah serta petunjuk bagi kehidupan seseorang). Upacara tradisi Batak ini kelihatan rumit tetapi sarat makna dan menimbulkan rasa keakraban yang muncul dari setiap ritualnya. Sehingga tak heran jika orang-orang batak yang masih memegang adat akan selalu mengenal keluarga dan saling menghormati dan menyayangi satu dengan yang lainnya.¹¹

7. Pemimpin dan Peserta

Upacara *haroan boru* biasanya dipimpin langsung oleh *Raja Panusunan Bulung*, yaitu seseorang yang diangkat sebagai pemimpin adat di lingkungan yang

¹⁰ Mesra “*Pohon Pisang Sebagai Ikon Budaya Visual Dalam Adat Istiadat Di Kabupaten Padang Lawas Utara, Tinjauan Terhadap Makna Dan Perubahannya.*”(Fakultas bahasa dan seni, Universitas Negeri Medan, 2011).

¹¹<http://berandabatak.blogspot.com/2013/10/acara-adat-suku-batak-mangulosi-dan-upa.html#sthash.uz5OuV7a.dpuf>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2019,.16:12.

sedang mengadakan *horja* (pesta).¹² *Raja Panusunan Bulung* bertindak sebagai pemimpin yang merangkum semua *hata pangupa* dan membacakan *surat Tumbago Holing*. *Surat tumbaga Holing* adalah ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang berisi ajaran tentang kebenaran, kebaikan, dan estetika. *Raja Panusunan Bulung* menerjemahkan semua perangkat *mangupa* dan esensi dari nasihat, harapan, dan doa dari berbagai pihak yang sudah memberikan *hata mangupa* berdasarkan nilai-nilai dalam *Surat Tumbaga Holing*.¹³

Peserta utama upacara *mangupa haroan boru* adalah pengantin laki-laki dan perempuan. Selain mempelai, upacara *mangupa haroan boru* harus memenuhi struktur adat Tapanuli Selatan, yaitu *Dalihan na Tolu* (Tungku yang Tiga). Tanpa disertai *Dalihan na Tolu*, maka upacara *mangupa* tidak bisa dilaksanakan karena struktur adat tidak terpenuhi. Ketiga unsur *Dalihan na Tolu* itu adalah *kahanggi*, *kahanggi* yaitu pihak atau kelompok keluarga yang *semarga* atau pihak ini disebut sebagai *Dongan Tubu* atau *Dongan Sabutuha*. *anak boru*, *anak boru* yaitu pihak atau kelompok yang mengambil istri dari pihak yang pertama, pihak ini disebut sebagai *Boru*, dan *mora*. *Mora* yaitu pihak yang memberikan istri kepada pihak pertama atau *Hula-hula*.¹⁴

¹²Marakup. *Ahli tentang adat istiadat*. 1969

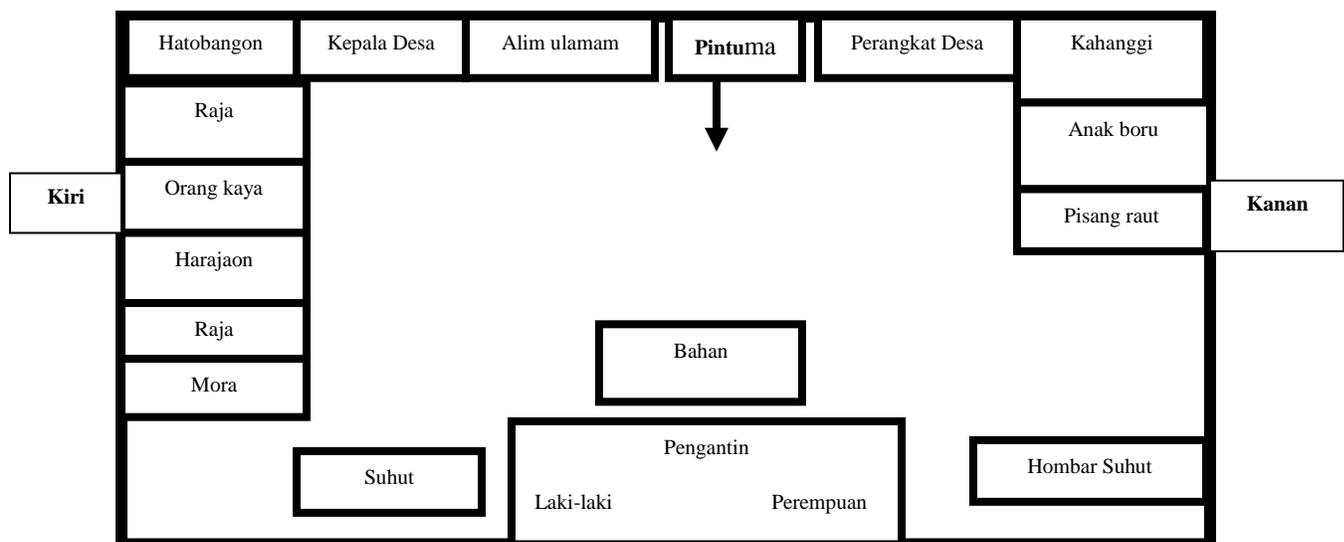
¹³ Hotmida Sinaga "Makna dan Fungsi Mngupa pada upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Simiotika" (Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Batak, Medan, 2014).

¹⁴L.S. Diapari, *Adat-istiadat Perkawinan dalam masyarakat Batak Tapanuli Selatan*, (Jakarta: Penerbit Penulis, 1990).

8. Persiapan

Tahap awal adalah pengaturan posisi duduk setiap hadirin selama upacara *mangupa* berlangsung. Tempat duduk tiap-tiap para pelaksana upacara *mangupa* sebagai berikut: Sebelah kanan duduk *bayo pangoli* (pengantin laki-laki) yang didampingi sebelah kanannya oleh *kahanggihnya* yang ikut ke *tapian raya bangunan*. Sebelah kiri duduk pula *Boru na dioli* (pengantin perempuan) didampingi oleh pihak *anak boru* mereka semua *ditalaga* (arah ke pintu masuk) tampak duduk semua suhut laki-laki dan perempuan, *anak boru*, *pisang raut*, *harajaon*, dan *hatobangon*. Pakaian adat yang dikenakan pengantin ke *tapian raya bangunan* tetap dipakai.

Posisi Duduk Dalam Upacara Mangupa



Perangkat pangupa yang dimulai dari bagian:

1. *Hata ni Suhut*
2. *Hata ni anak boru*
3. *Hata ni Pisang raut*

4. *Hata ni Mora*
5. *Hata ni Hatobangon*
6. *Hata ni Alim Ulama*
7. *Hata ni Kepala desa*
8. *Hata ni Harajaon*
9. *Hata ni Orang kaya*
10. *Hata ni Raja pamusuk/panusuna bulung.*

Setelah semua hadir di ruangan sidang adat dan duduk sesuai dengan aturan, perangkat *mangupa* dibawa masuk ke dalam ruang sidang adat atau tempat pelaksanaan acara adat. Orang kaya yang bertugas sebagai pembawa acara memperdengarkan ungkapan-ungkapan yang berisi harapan-harapan.

9. Pelaksanaan Dalam Upacara Mangupa

Pelaksanaan upacara *mangupa* pada tahap awal adalah pengaturan posisi duduk setiap hadirin selama upacara *mangupa* berlangsung. Tempat duduk tiap-tiap para pelaksana upacara *mangupa* sebagai berikut: Sebelah kanan duduk *bayo pangoli* (pengantin laki-laki) yang didampingi sebelah kanannya oleh *kahangginya*. Sebelah kiri duduk pula *Boru na dioli* (pengantin perempuan) didampingi oleh pihak *anak boru* mereka semua *ditalaga* (arah ke pintu masuk) tampak duduk semua suhut laki-laki dan perempuan, *anak boru*, *pisang raut*, *harajaon*, dan *hatobangon*.

Setelah semua hadir diruangan sidang adat dan duduk sesuai dengan aturan, perangkat *mangupa* dibawa masuk kedalam ruangan sidang adat. Orang kaya yang bertugas sebagai pembawa acara memperdengarkan ungkapan-ungkapan yang berisi harapan-harapan. Bagian selanjutnya memaparkan tata laksana upacara *mangupa*

mulai dari pembukaan *hata pangupa* oleh orang kaya sampai kepada *hata pangupa* jawaban dari pengantin.

10. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Mangupa

Ada banyak nilai yang terkandung di dalam upacara *mangupa*, selain fungsi *paulak tondi tu badan* (mengembalikan tondi ke badan) upacara *mangupa* juga memiliki fungsi nasehat, doa, dan harapan. Setiap kata *mangupa* yang disampaikan oleh fungsionaris masyarakat adat pada saat pelaksanaan acara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak berisi nilai-nilai tersebut :

a. Nilai Nasihat

Nilai ini mengungkapkan bahwa aktivitas yang paling mengesankan bagi mereka yang dari sekian banyak aktivitas *mangupa* itu adalah pemberian nasihat oleh orang tua, saudara, dan harajaon.

b. Nilai Doa dan Harapan

Nilai ini untuk menyamoaikan doa dan harapan untuk hidup yang baik juga merupakan bagian yang mengesankan dalam tradisi *mangupa*¹⁵.

c. Nilai Kerukunan Rumah Tangga

Nilai menjaga kerukunan rumah tangga didukung oleh nasihat-nasihat yang terkandung dalam *hata pangupa*. Petikan nasihat yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan berumah tangga tercermin juga pada pembacaan *surat tumbaga holing* yang dibacakan oleh Raja adat.

d. Nilai Spiritual

Harapan dan doa kedua pengantin mendapatkan rumah tangga yang lenggeng dan memperoleh keturunan anak yang baik-baik. Fungsionaris adat juga mengarapkan dan mendoakan agar rumah tangga yang akan dibina oleh kedua pengantin selalu diberkahi oleh Tuhan. Kesatuan unsur harapan dan doa merupakan fungsi penting dalam pelaksanaan upacara *mangupa* ini.

¹⁵ Bahril Hidayat, *Tema-tema Psikologi dalam tradisi mangupa pada pasangan pernikahan pemula dalam masyarakat perantau Tapanuli Selatan di pekanbaru*. (Universitas Indonesia, Jakarta). No.2/Vol.11/Januari 2005

e. Nilai Sosial

Patuah dan nasihat itu umumnya merupakan petunjuk hidup bermasyarakat. Upacara adat mangupa, berdasarkan hasil penelitian Hotmida Sinaga (2014), juga memiliki dampak atau pengaruh penting bagi kematangan psikologi pada pasangan pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara adat mangupa yang diberikan kepada kedua pengantin memiliki pengaruh dalam memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang matang dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Kematangan tersebut merupakan potensi psikologis yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan menjalin hubungan baik dengan orang lain.¹⁶

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian yang relevan dimaksud untuk memberikan informasi yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan penulis. Beberapa penelitian yang membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli Desa Bargottopong Jae.

1. Mariyatun, NIM 106811402046, Skripsi dengan judul “ Nilai- nilai Moral pada Perkawinan Adat Masyarakat Desa Kombangan, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan 2010” Penelitian ini menjelaskan Nilai moral yang berkaitan dengan ketuhanan, nilai moral yang berkaitan dengan sosial, menghormati orang lain, nilai kebersamaan, kegotongroyongan, mempererat hubungan kekeluargaan, kerukunan, dan sebagai wujud pelestarian adat istiadat pada masyarakat.¹⁷

¹⁶Hotmida Sinaga” *Makna dan Fungsi Mangupa pada upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Simiotika*” (Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Batak, Medan, 2014).

¹⁷Maryatun, “Nilai- nilai Moral pada Perkawinan Adat Masyarakat Desa Kombangan, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan”, (Universitas Negeri Malang (UM), (Malang Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2010).

2. Muhammad Taufik, NIM 11109021, Skripsi dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian Pada Masyarakat Jawa, Studi di Desa Kebondowo Kecamatan Bayubiru Kabupaten Semarang 2013”. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, nilai keagamaan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai kekeluan, nilai politik dan nilai kejasmanian.¹⁸
3. Drs. Abbas Pulungan, NIM 96310/DBT/S3, Disertasi dengan judul “Peran Dalihan Na Tolu dalam Proses Intraksi antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan 2003”. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya nilai-nilai dalam Adat dengan Islam, Perbedaan Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan.¹⁹
4. Hotmida Sinaga, NIM : 090703003 Skripsi ini yang berjudul” Makna dan Fungsi Mangupa pada upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Semiotika 2014” Penelitian ini berkaitan dengan, upacara mangupa, pengertian mangupa, komponen upacara mangupa, tujuan, sasaran dari pangupa dan bahan-bahan pangupa.²⁰

¹⁸Muhammad Taufik, Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian Pada Masyarakat Jawa, Studi di Desa Kebondowo Kecamatan Bayubiru Kabupaten Semarang, (STAIN Salatiga, 2013).

¹⁹Drs. Abbas Pulungan, “Peran Dalihan Na Tolu dalam Proses Intraksi antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan” IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

²⁰Hotmida Sinaga” Makna dan Fungsi Mngupa pada upacra Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Semiotika” (Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Batak, Medan, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei sampai 01 Juni 2017.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan/dilaksanakan di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum dan juga khusus, juga dalam hal ini dengan mengamati fenomena sekitar dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Sehubungan dengan pengertian pendekatan kualitatif, kemudian dalam buku Ibnu Hajar dikemukakan sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Kebenaran teori

¹Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2000).

dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.²

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah:

- a. Metode kualitatif lebih mudah disesuaikan dengan kenyataan ganda.
- b. Menggunakan analisa secara induktif.
- c. Lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data.
- d. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
- e. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
- f. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.³

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak dalam adat Budaya Tapanuli Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.⁴

Penelitian ini dilakukan padatangal 22 Mei sampai pada tanggal 01 Juni 2017 di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan, dengan menggunakan

²Ibnu Hajar. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 32.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian berlangsung. Dalam referensi lain dituliskan juga bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, serta kondisi, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵ Selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan gejala-gejala ataupun keadaan yang berlangsung pada masa sekarang sesuai dengan apa adanya serta menyajikan pengolahan data yang bersifat deskriptif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan. Dimana data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait yang berhubungan dengan penelitian yaitu Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, serta Tokoh Agama.

⁵Moh. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 54.

⁶Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 157.

⁷Saiful Azwar, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 91.

Yang menjadi objek penelitian dalam acara pernikahan saudara Makmur Siregar dengan Linda Pardede, yang bertempat di Desa BargottopongJae. Pada tanggal 25 Mei tahun 2017.

- b. Sumber data skunder, data skunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung untuk menguatkan data primer. ⁸data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari masyarakat Desa Bargottopong Jae.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁹ Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan serangkaian tanya jawab langsung kepada Tokoh Adat, tokoh masyarakat dan tokoh Agama, umumnya seluruh yang terkait ataupun yang berkenaan dalam Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak dalam adat budaya Tapanuli.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta,2008), hlm.400.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.186.

- b. Observasi adalah pengamatan dan pencacatan secara langsung objek penelitian sesuai dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰ Dengan demikian observasi menulis dengan langsung terjun ke masyarakat Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan. Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak dalam adat Budaya Tapanuli di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, agenda dan sebagainya.¹¹

E. Instrumen Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah data lapangan yang melalui wawancara dengan beberapa informan yang tinggal di desa tersebut. Dalam melakukan wawancara dengan informan, peneliti menggunakan instrument dengan informan alat bantu yang digunakan yaitu:

1. Alat rekam (tape recorder)
2. Kamera digital
3. Pulpen
4. Buku tulis
- 5.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offit, 1991), hlm.136.

¹¹Suharismi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 231.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengaturan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dari suatu uraian dasar. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Metode atau cara mengelola data mentah sehingga menjadi data yang akurat dan ilmiah dipakai dengan metode structural.

Adapun langka-langkah metode analisis data ini adalah sebagai berikut :

- a. Menerjemahkan data yang di peroleh dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.
- b. Data diklasifikasikan sesuai dengan objek pengkajian
- c. Menganalisis makna dan fungsi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *mangupa haroan boru* atau *patobang* anak dalam adat Budaya Tapanuli di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dari data penelitian ini, maka peneliti membuat langkah-langkah teknik penjaminan keabsahan data berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Maloang, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang ada.¹²

Triangulasi dalam penelitian ini pertama-tama penulis menanyakan kepada tokoh adat bagaimana pendapat mereka tentang *Mangupa*, tata cara pelaksanaan upacara mangupa serta apa saja nilai-nilai pendidikan dalam upacara *mangupa*, selanjutnya penulis juga menanyakan kepada masyarakat yang lain nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *mangupa* di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara Indonesia.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 90

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Desa Bargottopong Jae Kecamatan

Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, Indonesia,

Desa Bargottopong Jae terletak di Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan kode pos 22753. Secara geografis, Desa Bargottopong Jae terletak di Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu Kabupaten di antara 33 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya, lokasi Bargottopong Jae ini dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Siringki
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Labuhanbatu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Aek Silakitang
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bargottopong Julu

Berdasarkan data pada kantor kelurahan bahwa Penduduk Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Berjumlah 1484 jiwa, jika

ditinjau dari segi suku, masyarakat Desa Bargotopong Jae dapat dikelompokkan sebagai tabel berikut.

TABEL 1
PENDUDUK BERDASARKAN SUKU

NO	Suku	Jumlah/Jiwa
1.	Aceh	-
2.	Batak Mandailing	-
3.	Batak Angkola	1484
4.	Jawa	-
5.	Melayu	-
6.	Minang	-
7.	Nias	-
	Jumlah	1484 Jiwa

Sumber: Kepala Desa Bargotopong Jae Kec. Halongonan

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Bargotopong Jae adalah mayoritas suku batak Angkola yaitu sebanyak 1484 jiwa.

a. Agama dan Sarana Peribadatan

Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pedoman hidup bagi manusia. Demikian juga dengan penduduk Desa Bargotopong Jae adalah manusia yang beragama, yaitu terdiri dari penduduk agama Islam mayoritas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 2
PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

NO	Agama	Jumlah/Jiwa
1.	Islam	1484
2.	Kristen Katolik	-
3.	Kristen protestan	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	Jumlah	1484 Jiwa

Sumber: Kepala Desa Bargottopong Jae Kec. Halongonan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Bargottopong Jae mayoritas memeluk agama Islam.

Sarana peribadatan merupakan tempat kegiatan penduduk Desa Bargottopong Jae baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Di Desa Bargottopong Jae terdapat satu buah Mesjid, satu buah Mushollah dan empat buah Surau, sedangkan kelompok pengajian terdapat pengajian kaum Ibu, kaum Bapak, dan juga *Naposo Nauli Bulung*, untuk melihat sarana peribadatan dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 3
SARANA PERIBADATAN

NO	Sarana Peribadatan	Jumlah/Buah
1.	Mesjid	1
2.	Mushollah	1
3.	Surau	4
	Jumlah	6 buah

Sumber: Kepala Desa Bargottopong Jae Kec. Halongonan

Dari tabel di atas menunjukkan yang menjadi sarana perasana peribadatan agama Islam di Desa Bargottopong Jae berjumlah 6 buah, yaitu satu buah Mesjid dan satu buah Mushollah dan empat Surau.

b. Mata Pencarian/Pekerjaan

Mata pencarian utama masyarakat adalah bertani dengan menanam kebun sawit menanam padi di musim penghujan. Baik yang mengolah tanah pertaniannya milik sendiri, atau mengusahakan tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka masyarakat tidak akan dapat bertahan hidup atau sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat Desa Bargottopong Jae adalah masyarakat yang agraris, artinya masyarakat desa tersebut mempunyai pekerjaan sebagai petani, yakni pengelola sawah, ladang karet, ladang sawit dan lain sebagainya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 4
PEKERJAAN PENDUDUK DESA BARGOTTOPONG JAE

NO	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	762
2.	Pedagang	34
3.	Pegawai Negeri	8
4.	Tukang	27
5.	Lain-lain	743
	Jumlah	1.484 Jiwa

Sumber: Kepala Desa Bargottopong Jae Kec. Halongonan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Baragottopong Jae kebanyakan pekerjaannya adalah sebagai petani.

c. Kebudayaan Masyarakat Paluta

Kebudayaan masyarakat Paluta dalam hal banyak mempunyai persamaan dengan kebudayaan masyarakat Angkola dan Mandailing, adat istiadat masyarakat tersebut tidak banyak berbeda. Demikian juga dengan bahasanya. Masyarakat Paluta merupakan masyarakat agraris yang hidupnya banyak tergantung kepada pertanian, sawah dan perkebunan, dan lain-lain. Masyarakat Paluta pada umumnya bertempat tinggal beberapa desa. Umumnya desa-desa tersebut terletak tidak jauh dari lahan persawahan dan perkebunan milik penduduk, desa tempat tinggal dinamakan *huta*.

d. Adat Masyarakat Paluta

Acara perkawinan etnis Paluta, sistem kekerabatan yang terbentuk dalam struktur *Dalihan Na Tolu* sangat penting kedudukannya dan berperan dalam upacara mangupa. Ketiga unsur fungsionaris dari sistem sosial *Dalihan Na Tolu* itu masing-masing disebut *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. *Mora* merupakan anggota kerabat yang berstatus sebagai pemberi anak dara dalam perkawinan. *Kahanggi* adalah anggota kerabat satu *marga*. *Anak boru* adalah anggota kerabat yang berstatus sebagai penerima anak dara dalam perkawinan. Antara para kerabat yang berstatus sebagai *mora* dan berstatus *anak boru* terdapat hubungan perkawinan,

diantara sesama kerabat yang berstatus sebagai kahanggi terdapat hubungan darah.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak

Dalam Adat Budaya Tapanuli

Mangupa adalah upacara adat Tapanuli Selatan yang bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke *badan*, *tondi* tersebut diyakini sebagai aspek kejiwaan manusia yang mempengaruhi semangat dan kematangan individu. Upacara mangupa bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke *badan* untuk memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, agar diberi keselamatan, sehat dan mudah rezki dalam kehidupan.

Mangupa adalah upaya memanggil *tondi* ke *badan* dilakukan dengan cara menghadirkan seperangkat bahan atau perangkat pangupa dan nasehat pangupa (hata pangupa atau hata-hata pangupa) disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja-raja, dan pihak-pihak lainnya. Tradisi ini sarat dengan nilai sosial dan spiritual, hal itu dikarenakan tradisi ini melibatkan orang banyak (masyarakat) dan mengundang nilai-nilai keagamaan dalam ritualnya.

Mangupa adalah *pasu-pasu* atau kata-kata harapan kepada yang *diupa*, dengan permohonan kepada Allah SWT agar mendapatkan kehidupan yang baik dan selamat di dunia dan di akhirat. Perangkat

pangupa ada tiga: kepala kerbau, kepala kambing, dan telur ayam yang direbus. Selain tiga bentuk ini, dilengkapi lagi berbagai macam perlengkapan pangupa, semua bahan pangupa ini diterjemahkan dan dimaknakan satu bersatu oleh yang mangupakan. Mangupa adalah sebagai puncak setiap upacara siriaon, perkawinan, dan kelahiran anak.

Secara simbolik bahan yang terkandung dalam bahan mangupa seperti telur bulat yang terdiri atas kuning telur dan putih telur mencerminkan “kebulatan” (keutuhan) tondi dan badan. Upacara mangupa dilaksanakan supaya “*Horas tondi madingin, pir tondi matogu*” yang bermakna “Sehatlah *tondi* dalam keadaan dingin, sejuk, nyaman, keraslah jiwa semakin teguh bersatu dengan badan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan yang dijalani.

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Mangupa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tongku Hasian Siregar mengatakan bahwa:

Mangupapatobang anak atau *haroon boru* dilaksanakan sebelum tengah hari yang dimulai pada jam 10 sampai selesai di rumah atau tempat pelaksanaan acara adat pernikahan (horja)¹.

¹Bapak Tongku Hasian Siregar, Tohoh Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutan Dilaut mengatakan bahwa:

Pada upacara perkawinan tentu memakan waktu yang banyak karna berhubungan dengan orang banyak, oleh karena itu agar tidak bertele-tele dan terlalu mengabiskan waktu, acara mangupa ini diserahkan kepada ahalinya, dan waktu pelaksanaan mangupa harus selesai sebelum waktu zuhur datang, agar peserta *mangupa* dapat salat berjamaah².

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pijor Siregar mengatakan bahwa:

Upacara *mangupa* ini dilaksanakan pada saat matahari sedang naik (sebelumpukul 12), artinya apabila upacara *mangupa* dilaksanakan pada saat matahari sedang naik maka semuapemohonan yang dipanjatkan mulai upacara *Mangupa* tersebut akan terkabul seperti matahari naik.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sairun Rambe mengatakan bahwa:

Upacara *mangupa patobang anak atau haroan boru* atau pada upacara perkawinan di desa Bargottopong Jae agar waktu tidak bertele-tele dan agar tidak membosankan, biasanya membaca pangupa diserahkan kepada ahlinya yang disebut datu pangupa. Di

²Sutan Dilaut Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

³Pijor Siregar Tokoh Masyarakat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

Desa Bargottopong Jae diusahakan agar acara-acara adat harus selesai sebelum lewat waktu zuhur.⁴

Dari hasil observasi, waktu pelaksanaan upacara *mangupa* dilaksanakan mulai dari jam 10 sampai selesai, dan pada pelaksanaan upacara *mangupa* ada yang memakan waktu sampai pada waktu shalat magrib tiba.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan upacara *mangupa* dilaksanakan mulai dari jam 10 sampai selesai di tempat rumah adat atau rumah yang sedang mengadakan *horja* atau pesta.

b. Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara mangupa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutan Dilaut mengatakan bahwa:

Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *mangupa* adalah meja yang dibalut dengan kain yang disebut *balai nasi, pira manuk nadi hobolan* (telur ayam), *manuk* (ayam), dan *horbo* (Kerbau), sira (Garam), nasi putih, air putih, daun pisang yang dibentuk jadi segitiga, sarat berupa hewan sembelian yang berjenis jantan, dan bahan yang paling penting dalam mangupa adalah telur ayam yang sudah dikupas dari kulitnya.⁵

⁴Sairun RambeToko Agama Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 23 Juni 2017

⁵Sutan Dilaut Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tongku Hasian Siregar mengatakan bahwa:

Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara mangupa adalah *balai nasi*, *pira manuk nadi hobolan* (telur ayam), *manuk* (ayam), garam, nasi putih, air putih, kepala kerbau yang sudah dipotong-potong dan daun pisang yang dibentuk segitiga sebagai tanda *dalihan na tolu*, salah satu bahan yang paling penting dalam pangupa adalah *pira manuk nadi hobolan*, tidak dikatakan mangupa kalau telur ayam tidak ada dalam bahan pangupa. Telor ayam adalah induk dari segala bahan pangupa.⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Daen Harahap mengatakan bahwa:

Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara mangupa adalah *balai nasi* sebagai dasar tempat pangupa, yang dihiasi bahan pangupa yaitu, *pira manuk nadi hobolan* (telur ayam), adalah perangkat pangupa kecil, *hambeng* (Kambing), *hambeng* adalah perangkat pangupa sedang, *horbo* (Kerbau) dan *horbo* adalah perangkat pangupa hal yang terbesar dan perangkat bahan-bahan lainnya yaitu, air putih, nasi, garam dan lain-lain.⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rasyid Siregar mengatakan bahwa:

⁶Tongku Hasian Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

⁷Daen Harahap Masyarakat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

Hewan sebagai bahan dalam upacara *mangupa* harus berjenis jantan dan tidak boleh betina sebagai bahan pangupa, walaupun demikian yang paling penting bahan dalam upacara *mangupa* adalah *piramanuk na dihobolan* beserta garam, karena telur ayam adalah *raja ni pangupa*. Dalam upacara adat hanya telur ayam saja bisa jadi bahan *pangupa*, tidak dikatakan *mangupa* kalau telur ayam tidak diikutsertakan dalam upacara *mangupa*.⁸

Dari hasil observasi dilapangan pada tanggal 25 Mei 2017, bahan yang disediakan untuk pangupa adalah: kepala kerbau yang sudah dipotong-potong beserta bahan pangupa lainnya seperti nasi putih, telur ayam, garam, air putih, dan daun pisang yang sudah dibentuk sebagai segitiga yang bermakna sebagai *dalihan na tolu*, semua bahan ini ditaruh di atas *balai nasi*, yang disusun secara sistematis.⁹

Dari hasil observasi sebagai tempat dasar *pangupa* di Desa Bargottopong Jae, adalah *balai nasi*, meja yang dihias atau yang dibentuk sedemikian rupa, dari berbagai kain sebagai lapis, dan bahan-bahan lainnya, bahan ini biasa dipergunakan oleh masyarakat Desa Bargottopong Jae.

⁸Rasyid Siregar Masyarakat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017.

⁹Observasi, pesta saudara Makmur Sirega dengan Linda Pardede, pada tanggal 25 Mei 17.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam upacara mangupa adalah *balai nasi*, daun pisang yang dibentuk segitiga, nasi putih, telur, ayam, garam, air putih, Kerbau dan bahan perangkat yang paling penting adalah *pira manuk nadi hobolan*. Hanya satu butir telur ayam saja bisa jadi bahan *pangupa*, karena telur ayam raja dari segala bahan *pangupa*.

c. Syarat Pelaksanaan Upacara Mangupa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tongku Hasian Siregar mengatakan bahwa:

Syarat adalah utama yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan upacara mangupa, dalam pelaksanaan upacara mangupa harus mengandung unsur *Dalihan Na Toludan* apabila unsur ini tidak terpenuhi atau tidak hadir dalam acara adat mangupa maka upacara mangupa tidak bisa dilaksanakan, begitu juga dengan *Harajaon* harus berhadir dalam upacara mangupa tersebut dan pelaksanaan upacara mangupa pada siang hari atau saat terbinya matahari.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutan Dilaut Siregar mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan upacara *mangupa* sebaliknya juga memenuhi unsur adat lainnya yang mencakup *Pisang Raut, Hatobangon, Raja*

¹⁰ Sutan Dilaut Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

Panusunan Bulung dan *Alim ulama* (pemuka agama). *Pisang Raut* tergolong dalam kelompok *anak boru*, yaitu anak *boru* dari *anak boru suhut*. *Hatobangon* adalah wakil-wakil dari setiap marga yang bertempat tinggal di kampung yang mengadakan horja atau pesta.¹¹

Dari hasil observasi dilapangan peneliti dapat melihat secara langsung sebagai syarat pelaksanaan upacara mangupa ada beberapa orang yang harus berada ditempat upacara mangupa, selain dari kedua penganti salah satunya adalah *suhut*, *suhut na dihuta*, *anak boru*, *mora*, *kahanggi*, *pisang raut*, *hatobangon*, *orang kaya*, *raja*, *raja pamusuk*, kepala desa dan alim ulama. Selain dari pada syarat mereka juga berhak memberikan *hata pangupa* kepada kedua pengantin.¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelaksanaan upacara mangupa harus mengandung unsur orang kaya, *hatobangon*, *raja*, *raja torbing balok*, *pisang raut*, *raja panusunan bulung alim ulama*, dan *Dalihan Na Tolu* terkait *anak boru*, *mora* dan *kahanggi*.

¹¹ Sutan Dilaut Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 24 Juni 2017

¹² Observasi, pesta saudara Makmur Sirega dengan Linda Pardede, pada tanggal 25 Mei 17.

d. Pelaksanaan Upacara Mangupa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tongku Hasian Siregar mengatakan bahwa:

Pelaksanaan upacara *mangupa* pada tahap awal adalah pengaturan posisi duduk setiap hadirin selama upacara *mangupa* berlangsung. Tempat duduk tiap-tiap para pelaksana upacara *mangupa* sebagai berikut: Sebelah kanan duduk *bayo pangoli* (pengantin laki-laki) yang didampingi sebelah kanannya oleh *kahangginya*. Sebelah kiri duduk pula *Boru na dioli* (pengantin perempuan) didampingi oleh pihak *anak boru* mereka semua *ditalaga* (arah ke pintu masuk) tampak duduk semua suhut laki-laki dan perempuan, *anak boru*, *pisang raut*, *harajaon*, dan *hatobangon*.¹³

Setelah semua hadir diruangan sidang adat dan duduk sesuai dengan aturan, perangkat pangupa dibawa masuk kedalam ruangan sidang adat. Orang kaya yang bertugas sebagai pembawa acara memperdengarkan ungkapan-ungkapan yang berisi harapan-harapan. Bagian selanjutnya memaparkan tata laksana upacara mangupa mulai dari pembukaan hata pangupa oleh orang kaya sampai kepada hata pangupa jawaban dari pengantin.

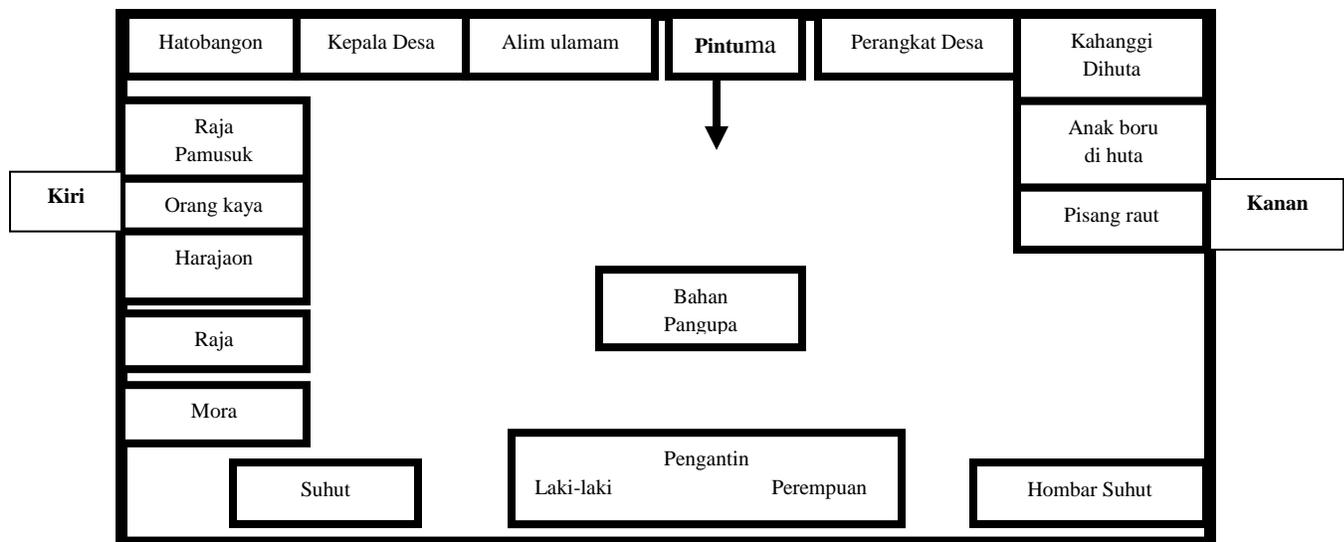
Berdasarkan hasil observasi, setelah kedua pengantin, didudukkan di ruangan rumah yang lapang, di kiri kanan mereka diapit pihak *kahanggi* dan *anak boru*, dihadapan mereka telah terhidang bahanpangupa. Seluruh keluarga *hatobangon* -

¹³Tongku Hasian Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 22 Juni 2017

harajaondan tokoh masyarakat yang dipimpin *raja panusunan bulung*, dimulailah acara *mangupa*.

Adapun bagan posisi duduk dalam upacara *mangupa* adalah sebagai berikut:

Bagan 1



Posisi Duduk Dalam Upacara Mangupa

Perangkat pangupa yang dimulai dari bagian:

1. *Hata ni Suhut*
2. *Hata ni anak boru*
3. *Hata ni Pisang raut*
4. *Hata ni Mora*
5. *Hata ni Hatobangon*
6. *Hata ni Alim Ulama*
7. *Hata ni Kepada desa*
8. *Hata ni Harajaon*
9. *Hata ni Orang kaya*
10. *Hata ni Raja pamusuk/panusuna bulung*

e. Pelaksanaan Hata Mangupa

Pelaksanaan pembukaan oleh orang kaya, Orang kaya membuka acara dengan sambutan seperti berikut ini.

Jagit bo tulang buranggir on, jagit bo nantulang buranggir sirara unduk sibontar adop-adop. Sataon so ra buruk, sabulan so ra malos.” Sumurdu buranggir nami di hamu, di hananaek ni mata ni ari on, anso manaek ma tua, hamamora, hahorasan dohot hagabeon dihamu na niadopkon di pangupa on. Nadung lolot do on tarniat di andora ni suhut si haboloan. Jadi na palalluhon ma sadarion niat ni roha nadung lolot tarsimpan di bagasan sitamunang ni morangkon. Hara ni godang ni roha I, ni pasu baga-baga on. Jadi onpe patortor hamu ma sanga songon dia na tumbuk manghiutkon pertama di bagasan adat I, laho paboahon sinta-sinta dohot haul ni roha adop Tuhanta Na UIi basa i. anso denggan mardalan karejonta on, jana anso saut dohot na ni parsinta ni rohanta i. jadi sannari kohe ma tu suhut sihabolanan.

Artinya:

Terimalah *tulang* (mamak pengantin laki-laki) sirih ini, terimalah *nantulang* (istri mamak, pengantin laki-laki) sirih ini, sirih yang merah tidak akan layu. Kami persembahkan sirih kepada kamu, ketika matahari mulai anak, agar naik pula tuah, derajat, kesehatan, dan kejayaan kepada kamu berdua yang sedang di sajikan *pangupa*

ini. Sudah lama berniat bagi suhut *sihabolanan* (orang tua laki-laki) dan *kahangginya*. Jadi dilaksanakanlah upacara yang mengandung harapan ini.

Jadi dalam hal ini sampaikanlah apa yang tepat menurut adat. Kemudian sampaikanlah angan-angan kamu selama ini dan niat dalam hati kepada tuhan kita, yang maha penguasa dan maha penyayang itu agar berjalan lancar acara kita ini dan terlaksana apa yang kita inginkan. Sekarang giliran *suhut sihabolanan*.

a. Hata ni Suhut

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Santabi sapulu, sapulu noli marsantabi. Tu adopan ni anak ni raja-raja songoni namora-mora. Hatobangon. Harajaon. Orangkaya. Sumurung di ompui sian bagas godang.

Pajolo ta ucapkon puji syukur tu Allah SWT songon ni muse salawat beriring salam tu Rasulullah SAW. Namanogu-nogu hita tu dalam na benar. Marluhut hita di son, nada lain sian patidahon godang ni roha, ima tu maradu anak dohot parumaen, najolaamang dompak dinamenekmu, marcita-cita do hami dohot umakmu, muda dung ro rongkapmu matobang nangkan bahenon do tu ho dohot parumaen si godang ni roha, ima na mangupa-upa ni tondi dohot badan munu.

Moloho markasidah boti jeges muse soramu, adong natarhoyang mangida ho, porroha nia di ho, ulang iladeni ibe, salaku

muda na parumaen, parumaen on ma holongi. Di son tarpayang ijolo munu indahan si boning manita. Nada dope dipangan, madung dibinoto daina, tanda godang ni roha nami madai, hami sude simatobangmu. Suni ma hata ni anak bope parumaen. Botima

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*¹⁴

Terjemah :

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Yang terhormat, kepada anak dari raja-raja serta mora, Hatobangon, Harajaon, Orangkaya, terhusus kepada tuan rumah yang mengadakan pesta.

Pertama marilah kita ucapkan puji syukur kepada Allah SWT serta shalawat beriring salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita kejalan yang benar. Adapun tujuan kita berkumpul disini hanya untuk memperlihatkan atau mengungkapkan rasa kasih sayang kepada anak serta menantu, dulu diwaktu kecilmu ayah dan ibumu bercita-cita untuk membuat hajatan apabila datang jodohmu, yaitu melaksanakan acara upa-upa tondi kalian berdua.

Suara yang indah apabila menyanyikan lagu kasidah, banyak yang salut, serta banyak yang suka denganmu, yang demikian jangan lagi dituruti, kalau sudah jadi menantu, inilah yang dikatakan kasih

¹⁴Aslim Siregar. Suhut Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:25.

sayang kepada menantunya. Nasi *si bonang manita* yang dihadapan kalian berdua, belum dimakan sudah tau rasanya, itu adalah tanda rasa kasih sayang dari orang tuamu.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

b. Hata ni anak boru

Assalamu 'alaikum Wr,Wb

Parjolo hat santabi sampulu, tu adopan ni raja dohot namora, songon tu koum sisolkot na adong diloloan on. Maradopkon tulang naposo songon I dohot alak nantulang di pajuguk hamu dijuluan dalanna mandongkon hata sigodang ni roha, baen hamu madung di patobang adat. Dilehen dihamu hata tuntunan songon I dohot hata pasu-pasu. Anso adong dalam tiopon munu, dihamu nalangka matobang.

Mudah-mudahan tibu martumbur silalat nadisuan munu sinur na pinahan, gabe na di ula. Mura pancarian ronda dohot rasoki. Dungi tibu mardangka abara munu, anggo hami anak boru, pangidoan niam nian parjolo anak dadaboru anso adong pangisi ni bagas nami.botima.¹⁵

Terjemah :

Assalamu 'alaikum Wr,Wb

¹⁵ Partaonan Harahap. Anak Boru Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:42

Yang terhormat, kepada raja, mora serta kaum kerabat yang ada diruangan ini, dihadapan tulang serta natulang yang duduk di depan yang ingin menyampaikan rasa kasih sayang kepada kalian yang sudah melaksanakan sunnah Rasul. Untuk itu kami hanya ingin menyampaikan tuntutan serta kata nasehat, sebagai pegangan kepada kalian berdua yang hendak berumah tangga.

Semoga cepat tumbuh subur daun ubi yang kalian tanam untuk kalian makan, mudah dalam mata pencarian dan rendah rezki sampai mempunyai keturunan, kami dari anak boru meminta anak pertama yang lahir adalah perempuan arinya supaya ada pengisi rumah kalian.

c. Hata ni Pisang Rahut

Assalamu'alaikum Wr,Wb

*Hami sian anak boru pisang rahut, baen madung tama tumbuk, hami bege hata na dung parjolo mandokon hata hami mangihut ma, botima.*¹⁶

Terjemahan :

Assalamu'alaikum Wr,Wb

¹⁶ Saparuddin Harahap. Pisang Raut Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:42

Kami dari anak *pisang raut*, karena sudah terlebih dahulu menyampaikan, kami hanya menurut dari kata-katanya, seperti itulah.

d. Hata ni Mora dongan Satahi

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Bahat hormat santabi sampulu, di natobang natoras diloloan on. Tarlobi di ompui sian bagas godang.

Antong songon ima da bere, songon I dohot boru nami, dihami na langka matobang, dipatobang sudena pangalaho. Muda na jolo I, adong simatobang, na mampartanggung jawab mangan dohot minum munu, songon I tuna manggadopi masyarakat. Anggo sonnari hamu doma mampartanggung jawabkon tu diri munu, rumah tangga munu, songoni tu masyarakat. Harana hami mora dongan satahi, nada mora panulahan boli (sere), mora panuturi dongan satahi ni suhut do hami. Onpe hami tuturkon tu hamu, oumpot saolahon, adong naso tupa di lala hamu butet (boru) ulang manigor kehe hamu tu amanta an mangadu. Jolo tu bagason jolo, anso ampot dapot disalesohon ulang manigor tu amanta on. On mada tanda hami simatobang munu di huta on. Satahi hamu dohot suhut di huta on, satahi hami dohot simatobang munu, ima mora ni suhut on. Manahihon sanga bia so pade, so tama dohot tupa. Hamu

*bere bope boru, harana hamu anggo soal tu agama do, nadung rap mamboto kaji dohamu, adong do di dongkon Rasulullah SAW di bagasan ni hadits nia:*¹⁷

Artinya : Dunia itu semua adalah harta benda, sebaik-baik harta benda dunia, ialah wanita (istri) yang shaleh (H.R. Muslim dan Ahmad dari Ubnu Umar).

Antong tarsongon ima hata sidohonon di hamu bere bope boru. Anggo hata ni pangupa do, baen di son do hatobangon, harajaon, tarlobi ompui, halahi doma patama patupa on, botima.

Terjemah:

Assalamu 'alaikum Wr,Wb

Yang terhormat, kepada Hatobangon yang ada dalam ruangan ini terlebih k epada tuan rumah yang mengadakan pesta. Kepada bere begitu juga kepada boru kami, dalam rangka perkawinan, semuaharus dirubah mulai dari sifat orang tua sudah lepas dari jannggung jawab makan dan minummu, sudah saatnya kalian sudah bertanggung jawab dalam bermasyarakat seta dalam berumah tangga, karena kami dari pihak mora dongan satahi, sebagai penerima mahar, serta suhut. Untuk itu kami titipkan kepada kalian,

¹⁷ Taufik Harahap. Mora dongan Satahi Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae,10 Maret 2019. 17:21

e. Hata ni Hatobangon

Assalamu 'alaikum Wr,Wb

Raja nami na hami hormati, anak ni namora dohot anak ni raja-raja di ari na sadarion hita marlugut dison dalam rangka mangupa-upa tondi dohot badan ni daganak munu. Tanda rasa syukur tu Allah SWT. Daganakta on, madung dapot malaksanaon sunnah ni rosul:

Dalam hal hamu nampuna anak dohot parumaen marsyukur, hami pe dohot marsyukur. Ima tandana hita “ na salaklak sa singkoru, tanda na sa anak saboru”. Dijolo munu tarpayak surat tumbaga holing naso tola sasa, nada tartulis, tapi tarbaca. Na manjadi bahasa parlambang makna na pe manjadi banding budosan. Diantara nion adong piramanuk nadihobolan, anso hobol tondi dohot badan. Menurut kesehatan, piramanuk mangandung gizi bahat, muda dipangan mambaen sehat. Songon ima pangidoan tu hamu anso sehat jasmani dohot rohani munu, na mambina rumah tangga on.

Dungi hata sipaingot dihamu “ sallumpat saindege hamu, sahata sa oloan”. Tua ni marsaripe : “ Rosu dohot marsiolo-oloan”. Muda dung dipatobang adat, dipatobang dohot roha. Saima hata sian hatobangan.

Baen adong dope dongan nadua tolu, ditambahi hatangkon.¹⁸

¹⁸Banginda Amal Siregar. Hatobangon, Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:25.

f. Hata ni Alim Ulama

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Alhamdulillah robbil 'alamin.Wahdahu wassolatu wassalamu 'ala rosulillahi ajma'in.na hami hormati natobang natoras, para hadirin undangan, tarlobi ompui sian bagas godang. Dihari na marbahagia on, terutama kebahagiaan tu pengantin baru, umumna tu sude keluarga. Hita bersyukur daganakta dapot mengalaksanaon sunnah ni Rasul

Artinya: “Nikah itu adalah ajaranku”

Salah satu ajaran dalam Islam, adong beberapa hal, naporlu ingoton ni halak na membina rumah tangga, menurut ajaran ni agama:

- 1) Hadits Rasulullah SAW . Yang artinya “kaum laki-laki itu, adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kaum wanita.
- 2) Dalam riwayat Imam Ahmad , Rasulullah menegaskan kebahagiaan manusia itu ada tiga;
 - a) Istri yang sholehah
 - b) Rumah yang besar/ bagus
 - c) Kendaraan yang baik dan kencang.

Hami sian alim ulama mangharopkon, ulang lupa hamu tu ajaran ni agamanta on, saima hata sian hami dohot doa. Artinya : “

semoga Allah memberkahi untuk saudara, serta berkah atas saudara, semoga Allah mempersatukan saudara berdua dalam kebaikan”.¹⁹

g. Hata ni Pamerantahan/ Kepala Desa

Assalamu’alaikum Wr,Wb

Santabi sampulu, tu anak ni raja dohot namora, tarlobi di ompui sian bagas godang.

Parjolo na mandokon tarimo kasih tu suhut sihabolongan na mar Dalihan Natolu. Nadung marlapang nipangarohai mangundang hami dalam acara mangupa-upa tondi dohot badan ni panganten baru, ima anak dohot parumaen munu. Di ari nasadarion hita malaksanahon sada horja si godang ni roha, na adong hubungan tu adat, agama, songon I dohot pamarentahan.

*Hami sian pamarentahan, mangalehen tuntunan tu hamunu; muda Adat: mata guru roha sisean, muda Agama: taat tu Allah, taat tu Rasul, muda Pamarentahan: jadilah rakyat yang baik. Selain sean in marima mandoa’aon segera dilehen dihamu keturunan yang baik-baik.*²⁰

Habang sintar-sintar

Nasonggop gumarepes

¹⁹ Marja Haruaya Harahap. Alim Ulama Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 20:14

²⁰ Aguslan Siregar. Kepala Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:42

*Tubu anak na pistar-pistar
 Topana pe najeges-jeges
 Tubu lak-lak, tubu singkoru
 Di lombang ni saba siala
 Tubu anak, tubu boru
 Na marholong tu ama ina.*

h. Hata ni Harajaon sian Padang Bolak

Assalamu'alaikum Wr,Wb

*Santabi sampulu, sampulu noli marsantabi, dilangit na
 hujung, di tano na hujajahi.sumurung lobi di raja i, turunan ni Raja
 Tinnamboran, na marmarga Siregar Baumi.*

*Parjolo rasa syukur tu Allah SWT, serta sholawat tu nabinta.
 Di ari natama natupa, di ari na patidahon godang ni roha, taradop
 anak dohot parumaen. Hami pe harajaon sian Padang Bolak laing na
 dohot do margodang ni roha.*

*Manangkok tu gunung tua
 Manuat laho tu sigama
 Marsangat hamu martua
 Selamat na mar-rumah tangga*

*Tubuang lak-lak, tubuang singkoru
 Dilombang ni saba roha
 Tubuan anak, tubuan boru
 Boti sidenggan roha*

Tarsaima hata ni harajaon sian Padang Bolak. Baen dison dope orang kaya, tarlobi-lobi rajanta, tu halahi doma tapasahat botima.²¹

i. Hata ni Orang Kaya

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Ihut dohot hata hapantunon, santabi sampulu tu tua ni anak ni raja dohot namora, naro humaliang huma jolo. Tarlobi di ompui sian bagas godang. Syukur dohot puji taucapkon tu Allah SWT sogon I sholawat salam tu Rasulullah.

Laing songon I mada tu hamu najuguk dijualan, namangadopkon tu surat tumbaga holing. Membege hata ni nadung parjolo mangkuling, muda taringot tu sipaingottu hamu nalangka matobang, madung songon nasosot hubege Nada sadia be tambaanku. Cuma idoma paboahon dihamu, tolu uhum sitiopan di namangolu on;

- 1) Uhum ni adat mulai sian ampunta,*
- 2) Uhum ni agama mulai sian nabinta Rasulullah SAW,*
- 3) Uhum ni pamarentahan sian negaranta*

Jadi uhum na tolu on, angkon binoto dohot dipatuhi tarlobi uhum ni agama torang.

²¹ Parayaan Siregar. Harajaon , Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:25

*Saima hata sian orang kaya, dison do ompui namambobok songon soban, namamudun songon tali. Tu ibana doma tasorahon, botima.*²²

j. Hata ni Raja Pamusuk/ Panusunan Bulung

Assalamu 'alaikum Wr,Wb

Labo laing songon imada, taradop koum sisolkot, anak ni raja, anak ni namora. Sude undangan naro sian jae sian julu sian dewa nawalu. Hami pe atas nama parsahutaon martarimo kasih do manyambut haroro munu para undangan. Muda hupatangi-tangi hobar ni angka sidongkon hata. Mulai siansuhut, kahanggi, hombar suhut, anak boru, pisang rahut, mora dongan satahi, hatobangon, alim ulama, pamarentahan, harajaon, lopus tu orang kaya. Pendekna ma sosot ubege, muda nasipaingot songon tuntunan tu nalangka matobang mar-rumah tangga.

Antong harana i, au pe artina ompui di hutaon nadohononku dihamu:

1) *Marsihaholongan hamu marsioloan. Songon siala sampagul, rap tu ginjang, rap tu toru. Malamun saulak lalu, muda mangulang rap margulu. Mangimpal tola palu-palu.*

2) *Hata ni Rasulullah dalam hadits; artinya: “ berbuat baiklah kepada para wanita (istri), karena sesungguhnya, mereka*

²² Hasundutan Siregar. Orang Kaya, Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:

adalah penolongmu. Dan sesungguhnya wanita-wanita itu, merupakan teman sejawat kaum lelaki.

3) *Sudena isi ni pangupa on, do'a do on dohot tuntunan tu halak na mar rumah tangga. Dison piramanuk nadihobolan.*²³

Sira na ancim pandaian

Anso hobol tondi dohot badan

Mura dohot pancarian

Do'a do on anso sehat jasmani dohot rohani mu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pijor Siregar mengatakan bahwa:

Upacara *mangupa* ini dilaksanakan dirumah orang tua pengantin laki-laki,yakni dalam ruang tengah rumah yang bersangkutan, yang disebut *Pantar Tonga*. Pasangan pengantin yang akan di*upa-upa* duduk diatas tikar adat atau *lage lapisan* padaposisi ruangan yang dipandang terhormat, disekeliling mereka duduk pula pemimpin upacara yaitu tokoh-tokoh adat seperti *Harajaon* dan *Hatobangon*bersama para kerabat yang terdekat yang menjadi pelaksana upacara demikian pula para undangan.²⁴

Orang yang turut berbicara sesuai dengan urutannya : anak boru membuka pangupa dengan berpantun, Ibu pengantin laki-laki

²³Bgd. Satia Lama Batubara. Panusunan Bulung, Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019. 16:25

²⁴Pijor Siregar Tokoh Masyarakat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae,10 Maret 2019.

mangkobar menyampaikan isi hatinya, dengan diadakannya mangupa kemudian berturut-turut, *kahanggi hombar suhut, anak boru pisang raut, mora, hatobangon harajaon*, semua dari kaum Ibu.

Setelah selesai kaum ibu, baru disambung kaum bapak, yang dimulai dari : *suhut orang tua pengantin laki-laki, kahanggi, hombar suhut, anak boru, pisang raut, mora dongan satahi, hatobangon, harajaon di huta, harajaon torbing balok, raja-raja laut, orang kaya dan raja panusunan bulung*.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *mangupa* dimulai *hata* dari, *Suhut, anak boru, pisang raut, mora, hatobangon, alim ulama, kepala desa, harajaon orangkaya dan raja pamusuk/panusunan bulung*, semua memberikan nasehat kepada kedua mempelai secara bergantian.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Mangupa atau Haroan Boru

Ada banyak nilai yang terkandung di dalam upacara *mangupa*, selain fungsi *paulaktondi tu badan* (mengembalikan tondi ke badan) upacara *mangupa* juga memiliki fungsi nasehat, doa, dan harapan. Setiap kata mangupa yang disampaikan oleh orang tua mempunyai

makna tersendiri. Nilai pendidikan Islam dalam upacara mangupa sebagai berikut :

a. Nilai Nasehat

Nilai nasehat adalah suatu cara yang bertujuan untuk mengingatkan seseorang bahwa segala macam bentuk perbuatan pasti ada akibatnya. Nilai yang terkandung dalam isi bahan pangupa terkait dengan nilai nasehat adalah pangupa kerbau yang dipergunakan adalah bagian dari kepala kerbau, hati, limpa dan beberapa bagian kerbau yang dipotong-potong yang disebut *guna-gunaan*. Pangupa ini dihadapkan ke muka penganten. *ulu ni horbo* (kepala kerbau) yang melambangkan arti yaitu :

1. Mata, berarti mata guru, *roha siseon*. Apa yang kelihatan dapat dijadikan guru yang baik, apa yang ada didalam hati harus ditelaah (direnungkan).
2. Telinga, berarti harus pasang telinga baik-baik. *Tangi di siluluton, inte di siriaon*. Harus cepat menangkap berita duka dan datanglah untuk turut berduka dan kalau ada yang bersuka-ria tunggu dulu diundang baru datang berkunjung.
3. Otak. Pergunakanlah pikiranmu apabila ingin berbuat sesuatu.

4. Mulut dan lidah, mulut kamu harimau kamu. Jagalah mulutmu, jangan asal bicara. Pikirkanlah baik-baik dan perhatikan baik-baik baru boleh diucapkan.
5. Hidung, hati-hati dan teliti dalam menghadapi segala-galanya dalam kehidupan.
6. Kulit, cubitlah dirimu, baru cubit orang lain. Apa yang dirasakan sakit, jangan buat pada orang lain.
7. Hati, limpa, pertimbangkanlah apa yang dilihat, di dengar apa yang dipikirkan. Segala tindakan harus direnungkan di dalam hati yang dalam.
8. Tulang rincer, adalah tulang yang dagingnya paling enak dan lembut. Tulang rincer ini melambangkan kekeluargaan yang baik, dagingnya dibagi-bagi untuk diberikan kepada raja-raja yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa rezeki yang ada bukan untuk diri sendiri, rezeki harus dengan ikhlas diberikan kepada sanak family.
9. Kaki kerbau, diumpamakan (kanan depan dan kiri belakang) agar penganten nantinya cepat kaki ringan tangan, artinya seia sekata, rajin membantu dan rajin mengunjungi orang lain.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang. Nilai yang terkandung dalam bahan mangupa ini adalah *sira* (garam). Garam (*sira*)

Garam adalah lambang kekuatan, semua orang memerlukan garam, tanpa garam semua jadi hambar dan badan akan lemas. Demikian juga yang diupa-upa diharapkan tetap dibutuhkan orang lain dan memberi manfaat.²⁵

Contoh :

Sira na ancim pandaian

Nadioban sian Sibolga

Mura pancarian dapot lomo ni roha

Sude pamasak lauk pauk, akon nadi siraan do,muda nada marsira, hambar daina.

Maksudnya semua orang harus hidup seperti garam, dalam kehidupan sosial kita harus bisa berpengaruh dalam masyarakat, melalui akhlak budi pekerti, dan harus bisa bergaul dalam masyarakat serta kepada kaum kerabat.

²⁵ Sutan Dilaut Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae,07 April 2019. 19:32

c. Mengembalikan spiritual atau kekuatan

Mangupa bermanfaat dan dapat dipahami secara ilmiah sebagai sugesti atau dorongan spiritual terhadap moral seseorang atau sekelompok orang. Dampaknya akan terlihat apabila benar-benar mengerti, menghayati, serta merasa menjadi bagian dari *mangupatersebut* sehingga melahirkan semangat dalam mengarungi hidup. Nilai yang terkandung dalam bahan mangupa yaitu nasi putih.

Nasi putih dilambangkan sebagai lambang perencanaan dan tanda keikhlasan hati dalam segala hal. Untuk sampai di atas piring, nasi memerlukan proses panjang dan kerja keras. Dimulai dengan melihat bulan yang baik untuk menabur bibit, mencangkul, menanam, manyiangi sampai kepada panen, menumbuk padi menjadi beras dan menanak beras menjadi nasi. Warna putih melambangkan keikhlasan. *Indahan sibonang manita*, (nasi siribu-ribu) *inda pedo dipangan ma diboto daina* (belum dimakan sudah tahu rasanya).²⁶

²⁶ Sutan Dilaut Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 07 April 2019. 16:32

d. Nilai Harapan dan Do'a

Kata-kata dalam upacara *mangupa* syarat dengan doa kepada Allah SWT. Doa tersebut berisi permohonan kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, dan kejayaan bagi orang yang *diupa-upa*, keluarga, dan kepada hadirin. Nilai yang terkandung dalam bahan mangupa yaitu telur ayam.

Telur sebagai lambang doa untuk memohon agar jiwa dan raga bersatu padu, tetap selamat dan sehat. Kuning telur juga melambangkan sebagai emas, emas artinya mahal, sehubungan dengan orang yang diupa-upa agar bisa memberikan mamfaat, kebaikan, dimana saja berada, sehingga berguna dan berharga kepada orang lain sebagaimana mahalnya emas. mencicipi telur pangupa harus ikut kuningnya dan waktu mengambil kuningnya dijaga jangan sampai jatuh. *Tarjomak sere* artinya dapat rezeki yang banyak. Adapun hata pangupa yang disampaikan sebagai berikut :

*Laing mangido hita tu Tuhanta Naulibasa i, sai dipasu-pasi ma hamu Tubuan laklak, tubuan singkorunaso tubuan singkoru, laklak ma diginjang ni pintu singkoru digolom-golom, sai maranak ma sapulu pitu jana marboru seppulu onom, anggo dung mardakka ambaramuyu, margosta-gosta margiring-giring, maroppa-oppa mangiring-iring, lobi dope sian on nangkan baenon tanda gadang ni roha ni ama dohot ina di pahompu nangkan na ro.*²⁷

Artinya : kita selalu mendoakan kepada Tuhan yang Maha Pengasih, agar kamu diberkati-Nya mendapat keturunan laki-laki

²⁷ Sutan Dilaut Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 07 April 2019. 16:32

dan anak perempuan. Kalau diizinkan beranak laki-laki tujuh belas orang dan anak perempuan enam belas orang. Sekiranya anak kamu berdua sudah banyak kami akan membuat acara yang lebih meriah kepada kamu dan cucu kami kelak.

e. Nilai Silaturahmi

Persiapan dan prosesi pelaksanaan upacara *mangupa* syarat dengan silaturahmi kepada anggota keluarga dan masyarakat. Pertemuan, gotong royong, doa bersama, makan bersama, dan saling bercengkrama tentu akan memupuk rasa persaudaraan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Nilai ini terkandung dalam bahan mangupa, daun pisang tiga helai sebagai perlambang *dalihan na tolu*, dalam kehidupan berumah tangga kedudukannya sama seperti *dalihan na tolu*. Dan Ikan mas yang hidupnya di air bersih dan mengalir begitu juga dalam kehidupan berumah tangga, harus ikhlas dan dengan hati yang bersih dalam bermasyarakat.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara Bapak dengan Tongku Hasian Siregar mengatakan bahwa:

Nilai yang terkandung dalam upacara mangupa dan bahan makan pangupa antara lain, nilai nasehat, nilai ibadah, nilai spritual dan kekuatan, nilai sosial, nilai doa, nilai silaturrahi, nilai ibadah lain sebagainya.²⁹

²⁸ Tongku Hasian Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 11 April 2019.

²⁹ Tongku Hasian Siregar Pemuka Adat Desa Bargottopong Jae, Wawancara di Desa Bargottopong Jae, 10 Maret 2019

Dari hasil observasi peneliti mengamati dari semua *hata-hata pangupadan* pelaksanaan upacara *mangupa* terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara mangupa, hidangan *pangupa* kepada kedua pengantin, sebagai tanda besar hati dan syukur, meminta agar tetap rukun dan damai seia sekata, berdoa agar sehat jasmani dan rohani serta murah pencarian, mengingatkan agar jangan lupa menunaikan ibadah, agar selamat dunia dan akhirat, menganjurkan agar pandai dan certik perpikir.

Dari hasil wawancara dan obsevasi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pada upacara *mangupa haroan borum* mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu seperti, nasehat dan doa, sosial, ibadah, syukur, spiritual kekuatan, untuk memupuk silaturahmi, kasih sayang orang tua kepada anaknya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Mangupa adalah merupakan acara puncak dari segala acara dari upacara perkawinan. Apabila mangupa selesai dilaksanakan maka selesailah sudah seluruh rangkaian upacara perkawinan menurut adat. Jika masih ada acara-acara berikutnya, itu adalah merupakan pelengkap.

Mangupa diartikan sebagai ungkapkan kegembiraan, bahwa sesuatu yang diharapkan itu telah terwujud. Tujuan mangupa ini adalah agar

tondi diupa selalu dalam perlindungan. *Tondi* merupakan sesuatu yang abstrak dalam jiwa seseorang yang member kekuatan tuah dan marwah kepada seseorang. Sering disebut-sebut pada acara adat agar penganten ini *maroban sangap dahot tua* (membawa marwah dan rezeki atau tuah). Di dalam *mangupa-upa* disebut *horas tondi madingin, pir tindi matogu* artinya jika selamat-selamat *tondinya*, selalu sejuk dan jika tambah ketat *tondi* tersebut dibadan maka dia akan melekat dengan kuat.

Istilah adat yang menyatakan *hombar do adat dohot ibadat* yang diamalkan oleh masyarakat batak setelah setelah masuknya agama Islam, dimana segala yang bertentangan dengan agama Islam harus dihapuskan. Hal ini dikarenakan memberikan bahan pangupa, sebagian orang mengingatkannya seolah-olah bahan-bahan pangupa tersebut sebagai persembahan (*sesajen*).

Dalam fungsionaris adat sudah saatnya hal ini untuk dimusyawarakan dan dirubah serta tidak bertentangan dengan adat, adat adalah keputusan dari fungsionaris adat karena adat adalah dinamis, adat dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat sekarang ini.

Kepercayaan atau agama sepele begu atau animism, telah dihapus dan tidak ada lagi. Kalau dalam perbuatan seseorang masih condong kepada kepercayaan tersebut, adalah karena tidak sadar dan kurangnya pendidikan agama (menyangkut akidah).

Makanan-makanan yang haram menurut agama Islam, sekarang telah dibuang ditukar dengan makanan-makanan yang halal menurut agama Islam, baik berupa hewan maupun tumbuh-tumbuhan, hanya minuman yang terlihat ada yang haram, itupun bukan karena tidak tahu, tetapi karena watak dan perangai seseorang yang memang tidak mau tahu terhadap agama.

Tokoh-tokoh adat sudah banyak tidak mau larut dalam upacara adat, bila telah datang waktu beribadah, tokoh adat memberikan aba-aba agar kegiatan dihentikan sewaktu menunaikan ibadah. Dan telah sering upacara-upacara adat, ditutup dan diakhiri dengan doa yang dibawakan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan, menjabarkan dan menganalisis maka pelaksanaan upacara *magupan haroan boru* dapat disimpulkan.

1. Pelaksanaan upacara mangupa yang dilaksanakan di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 22 Mei sampai Pada tanggal 01 juni di Desa Bargottopong Jae dan yang menjadi objek penelitian adalah dalam pesta pernikahan saudara Makmur Siregar dengan Linda Pardede pada tanggal 25 mei 2017.
2. Upacara *mangupa haroan boru* adalah salah satu rangkaian upacara adat dalam pesta pernikahan yang bertujuan mengembalikan toni ke badan, memohon berkah serta karunia dari Allah SWT agar selalu sehat wala'fiat, selamat dalam dunia mapun di akhirat dan tentunya diberikan rezki yang melimpah dari Allah SWT setelah berumah tangga.
3. Sebagai peserta dalam upacara mangupa adalah *Dalihan Na Tolu* ialah *Kahanggi*, *Mora* dan *Anak Boru*. *Dalihan Na Tolu* merupakan unsur yang penting dalam pelaksanaan upacara mangupa. Mulai dari musyawarah, hingga mencapai kesepakatan bersama merupakan tanggung jawab *Dalihan Na Tolu* dan dalam upacara mangupa, *Dalihan Na Tolu* memiliki tugas masing-masing

berdasarkan sesuai dengan fungsinya. Tanpa disertai *Dalihan Na Tolu*, maka upacara *mangupa* tidak dapat dilaksanakan karena struktur adat tidak terpenuhi.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan Upacara mangupa haroan boru atau patobag anak dalam adat budaya Tapanuli. selain fungsi *paulak tondi tu badan* (mengembalikan tondi ke badan) upacara *mangupa* juga memiliki fungsi nasehat, doa, dan harapan. Setiap kata mangupa yang disampaikan oleh fungsionaris masyarakat adat pada saat pelaksanaan acara mangupa *haroan boru* atau *patobang* anak berisi nilai-nilai yaitu :Nilai Nasihat, Nilai Doa dan Harapan, Nilai Kerukunan Rumah Tangga, Nilai Spiritual, Nilai Sosial

B. SARAN

Setelah mengadakan penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Peneliti mencoba untuk memberikan saran kepada :

1. Kepada Generasi penerus bangsa untuk melanjutkan adat-istiadat yang telah diwariskan nenek moyang secara turun-temurun dari budaya adat etnis Padang Lawas Utara. Kaum muda-mudi harus mengetahui dan memahami prosesi pelaksanaan upacara mangupa, agar kelak pelaksanaannya tetap sama seperti yang diwariskan oleh nenek

moyang dahulu dan tidak akan pernah berubah dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern pada saat ini.

2. Kepada Pemerintah Sumatera Utara dapat memberitahukan atau menyebarluaskan upacara mangupa ini kepada daerah-daerah luar kota sebagai adat-istiadat dan ciri-khas daerah etnis Padang Lawas Utara yang berbeda tata laksananya dengan daerah-daerah yang lainnya.
3. Kepada Pemuka Adat sebaiknya adat-istiadat upacara mangupa agar tetap dilaksanakan dan dilestariakan untuk kedepannya karena upacara mangupa ini memiliki makna yang sangat bermamfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asfiati, *Manajegen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung : Cita Pustaka Media, 2014.

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Mekar Surabaya, 2004.

Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, Cet.I, edisi III, 2001.

Fakhrurrazy Dalimunthe dkk, *Pilsafat Pendidikan Islam* Medan: IAIN Pers Medan.

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offit, 1991.

Hajar Ibnu, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hidayat Bahril, *Tema-tema Psikologis dalam tradisi mangupa pada pasangan pernikahan pemula dalam masyarakat perantau tapanuli selatan pekanbaru* Yogyakarta: Program studi psikologi FPSB UII, 2004.

<http://budayamandailing.blogspot.co.id/2011/05/upacara-adat-perkawinan-di-adat>.

Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia 2011. (PDF). 2011-01-01. Diakses tanggal 31-12-2016.

Khoiruddin Nasution, *Hukum Perawinan I*. Jakarta: ACdeMIA & TAZZAFa 2004

Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Moleong J Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rodaskarya, 2000.

Nasution, pandapotan, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Prov. Sumatera Utara, FORKALA, 2005.

Parsadaan Marga Harahap Dohot Boruna, 1993. *Horja: Adat istiadat dalihan na tolu, Musyawarah adat parsadaan marga harahap dohot anak boruna dipadang sidimpuan 26-27 Desember 1991*, Bandung: PT. Grafiti.

Prayitna. *Konseling Integritas (Pola konseling Indonesia)* Universitas Negeri Padang, 2014.

Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sabri Alisuf, *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2008.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

The Martyrs of Sumatera, in *The Most of It : Essays on Language and the Imagination*. By Theodore Baird, Amherst, Mass : Amherst College Press, 1999.

Undang-undang R.I. Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan & kompilasi Hukum Islam, Kasindo Utama: Semarang.

UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003.

Wawancara Sutan Dilaut Siregar, dari pemuka adat Desa Bargottopong Jae- Paluta.

11 Desember 2016.

Wawancara Tongku Hasian Siregar, dari pemuka adat Desa Bargottopong Jae-

Paluta. 11 Desember 2016.

Wawancara dengan Hatimbulon Harahap dari tokoh Masyarakat Desa Bargottopong

Jae- Paluta. pada tanggal 23 Mei 2017.

Wawancara dengan Pijor Siregar dari tokoh Masyarakat Desa Bargottopong Jae-

Paluta. Pada tanggal 24 Mei 2017.

Wawancara dengan Sairun Rambe dari toko Agama Desa Bargottopong Jae-Paluta.

Pada tanggal 23 Mei 2017.

Wawancara dengan Rasid Siregar dari Masyarakat Desa Bargottopong Jae-Paluta.

Pada tanggal 24 Mei 2017.

Wawancara dengan Daen Harahap dari Masyarakat Desa Bargottopong Jae-Paluta.

Pada tanggal 24 Mei 2017.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,

1993.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara dengan Kepala Desa Bargottopong Jae

1. Letak Geografis

Desa Bargottopong Jae adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan salah satu Kabupaten di antara 25 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya, lokasi Bargottopong Jae ini dapat dilihat dengan mengetahui batas-batas lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Siringki
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Labuhanbatu
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Aek Silakitang
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bargottopong Julu

2. Letak Demografis

Penduduk Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Berjumlah 1484 jiwa, jika ditinjau dari segi suku, masyarakat Desa Bargottopong Jae.

a. Luas Daerah

Desa Bargottopong Jae adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dengan luas perkampungan kurang lebih dari ± 10 Hektar.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

Penduduk Desa Bargottopong Jae adalah kebanyakan mayoritas suku batak yaitu sebanyak 1484 jiwa.

3. Mata Pencaharian

a. Jumlah Penduduk di dasarkan dengan mata pencaharian

Penduduk Desa Baragottopong Jae mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani.

4. Agama dan Pendidikan

Penduduk Desa Baragottopong Jae mayoritas memeluk agama Islam, di tinjau dari segi pendidikan penduduk Desa Bargottopong Jae SMP dan SMA sederajat.

II. Wawancara dengan Para Toko Adat di Desa Bargottopong Jae

A. Daftar pertanyaan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Mangupa Haroan Boru atau Patobang Anak dalam Adat Budaya Tapanuli di Desa Bargottopong Jae.

1. Menurut bapak/ ibu Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara mangupa di desa bargottopong jae?
2. Apakah bapak/ ibu menentukan waktu untuk upacara mangupa yang baik?
3. Apakah bapak/ ibu menentukan bahan-bahan yang di gunakan dalam mangupa?
4. Menurut bapak/ ibu Apasajakah Bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam upacara mangupa haroan boru?
5. Apakah bapak/ ibu memberikan nasehat kepada orang yang tidak mematuhi peraturan?

6. Menurut bapak/ ibu nilai-nilai apakah yang terkandung dalam upacara mangupa/ haroan boru?
7. Apakah Bapak/Ibu memberikan syarat dalam pelaksanaan upacara mangupa?
8. Menurut Bapak/Ibu Apakah tujuan dari pelaksanaan upacara mangupa?
9. Menurut Bapak/Ibu Apakah mamfaat dilaksanakan upacara mangupa?
10. Menurut Bapak/Ibu Apa saja makna dan simbolink bahan-bahan dari upacara mangupa?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

A. Aspek yang di Observasi

1. Lokasi Desa Bargotopong Jae
2. Kondisi Ekonomi
3. Kondisi Pendidikan
4. Mengamati pelaksanaan upacara *mangupa*
5. Mengamati bahan-bahan yang ada dalam *pangupa*
6. Mengamati nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *mangupa*
7. Mengamati tempat posisi duduk upacara *mangupa*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telephon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

Nomor : 459/In.14/E.5/PP.00. 109/2017 Padangsidimpuan, 23/09-2017
Lamp :
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth Bapak/Ibu;
1. **Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe., M.A** (Pembimbing I)
2. **Akhiril Pane., M. Pd.** (Pembimbing II)
di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

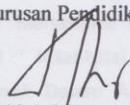
Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

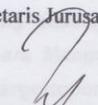
Nama : **ASNAN HARAHAP**
Nim : **12 310 0246**
Fak/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-7**
JudulSkripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA
MANGUPA HAROAN BORU ATAU PATOBANG ANAK
DALAM ADAT BUDAYA TAPANULI (Bargottpong Jae)**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

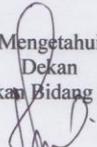
Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. H. Abdul Sattar Daulay., M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

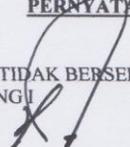

Hamka, M. Hum
NIP.19840815 200912 1 005

Mengetahui
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

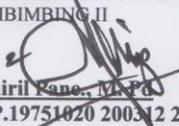

Dr. Lelya Hilda., M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe., M.A
NIP.19610615 199103 1 004

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Akhiril Pane., M.Pd
NIP.19751020 200312 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - ⁷⁵⁰ /In.14/E.4c/TL.00/05/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

16 Mei 2017

Yth. Kepala Desa Bargottopong Jae

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Asnan Harahap
NIM : 12.310.0246
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Bargottopong Jae

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli (Bargottopong Jae)** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



**KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN HALONGONAN
DESA BARGOTTOPONG JAE**

Jln. Lintas Gunung Tua - Padangsidempuan KM. 3 Kode Pos 22753

SURAT KETERANGAN

Nomor : 17 / 2020 - KD 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Salim Siregar
Jabatan : Kepala Desa

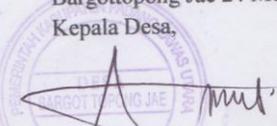
Menerangkan dengan ini bahwa :

Nama : Asnan Harahap
NIM : 12 310 0246
Fak/Jurusan : Tarbiyah/ PAI
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Dalam Upacara Mangupa
Haroran Boru atau Patobang Anak dalam Adat
Budaya Tapanuli (Bargottopong Jae)
Alamat : Bargottopong Jae

Adalah benar melakukan penelitian di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan judul penelitian "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Upacara Mangupa Haroran Boru atau Patobang Anak dalam Adat Budaya Tapanuli (Bargottopong Jae)"

Demikian surat ketengan penelitian ini diperbuat agar diperbuat sebagaimana mestinya.

Bargottopong Jae 24 Mei 2017
Kepala Desa,


AGUS SALIM SIREGAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : ASNAN HARAHAAP
- b. Nim : 12 310 0246
- c. Tempat Tanggal Lahir : Bargottopong Jae, 10 Maret 1993
- d. Jurusan / Program Studi : FTIK, PAI-7
- e. Alamat : Bargottopong Jae, Kec. Halongonan

2. Orangtua

- a. Ayah : Kasiron Harahap
Pekerjaan : Tani
- b. Ibu : Ati Siregar
Pekerjaan : Tani
- c. Alamat : Bargottopong Jae, Kec. Halongonan

3. Riwayat Pendidikan

- a. 2000-2006 Sekolah Dasar Negeri 100 07 Bargottopong Jae
- b. 2006-2009 pondok Pesantren Darussalam Parmeraan
- c. 2009-2012 SMK Negeri 1 Padangsidempuan
- d. 2012-2018 S1 IAIN Padangsidempuan